

## AR-RUM

(Romawi)

Surat ke-30 ini diturunkan di Mekah sebanyak 60 ayat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

*Alif Laam Miim* (QS. 30 ar-Rum:1)

*Alif Laam Miim*. Tafsiran ayat ini telah dikemukakan dalam dalam surat al-Baqarah.

*Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang*, (QS. 30 ar-Rum:2-3)

*Ghulibatir rumu fi adnal ardli* (telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat). *Al-ghalabah* berarti dominasi dan kekuasaan. Kadang-kadang *Rum* dikenakan pada golongan tertentu. Romawi generasi pertama merupakan keturunan Rum bin Yunan bin Yafits bin Nuh a.s. Kata *adna* mengungkapkan hal sedikit atau hal dekat, dan yang kedua inilah yang dimaksud di sini, yaitu di negeri Arab yang terdekat dengan Romawi, sebab wilayah inilah yang dikenal oleh mereka, yaitu daerah penghujung Syam. Atau penggalan ini bermakna: di negeri Romawi yang terdekat dengan negeri Arab.

*Wahum* (dan mereka), yakni bangsa Romawi.

*Mimba'di ghalbihim* (sesudah dikalahkan) oleh bangsa Persia itu.

*Sayaghlubuna* (akan menang), yakni akan mengalahkan Persia.

*Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudahnya.*

*Dan di hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman.* (QS. 30 ar-Rum:4)

*Fi bidl'I sinina* (dalam beberapa tahun lagi). *Bidl'u* untuk menyatakan jumlah antara 3 hingga 10, sedang menurut *al-Qamus*, *bidl'u* untuk menyatakan jumlah antara 3 hingga 9. Tatkala Persia mengalahkan Romawi dan merampas sebagian negerinya dan berita ini sampai kepada kaum musyrikin, maka mereka bergembira lalu mencaci Kaum Muslimin dengan mengatakan, "Kamu dan Nasrani adalah ahli

kitab, sedang kami dan Persia adalah kaum *Ummi*, sebab Persia memeluk agama Majusi. Kini nyatalah bahwa saudara kami dapat mengalahkan saudara kamu.”

Cacian itu menyesakkan Kaum Muslimin. Maka Abu Bakar berkata kepada kaum musyrikin, “Sungguh, Allah tidak akan menggembirakanmu. Demi Allah, Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun mendatang.” Maka si terkutuk Ubay bin Khalaf berkata, “Kamu dusta! Tetapkanlah batas akhir yang sama-sama kita sepakati dengan bertaruh.” Kami kedua pihak bertaruh dengan 10 unta dan menetapkan batas waktu tiga tahun.

Abu Bakar memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw. Maka beliau bersabda, “*Al-bidl'u* ialah jumlah antara 3 hingga 9.” Hal ini membuat Abu Bakar cemas. Lalu dia memperbaharui perjanjiannya menjadi 9 tahun dengan mempertaruhkan 100 ekor unta.

Ubay mengkhawatirkan Abu Bakar berhijrah ke Madinah. Maka dia menemuinya seraya meminta penjamin. Maka Abdurrahman bin Abu Bakar bertindak sebagai penjaminnya. Ketika Ubay hendak berangkat ke Uhud, dia menemui Muhammad bin Abu Bakar dan menjadikannya sebagai penjamin taruhan, lalu dia pergi ke Uhud. Akhirnya Ubay meninggal karena luka-luka oleh tombak Rasulullah saw. sepulang dari Uhud. Kemudian Romawi berhasil mengalahkan Persia pada penghujung tahun ketujuh setelah perjanjian, yang bertepatan dengan Peristiwa Badar. Abu Bakar mengambil taruhan dari ahli waris Ubay. Dia membawanya kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda, “Bersedekahlah dengannya.” Hal ini terjadi sebelum diharamkannya judi melalui ayat,

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, judi, berhala, mengundi nasib dengan anak panah merupakan perbuatan keji, termasuk perbuatan setan (al-Ma'idah: 90).*

Ayat 3 dan 4 di atas merupakan salah satu petunjuk kenabian Nabi saw. sebab ia memberitahukan perkara gaib.

*Lillahil amru min qablu wamin ba'dlu* (bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudahnya), yaitu pada permulaan dan akhir dari kedua waktu, yaitu ketika mengalahkan dan ketika dikalahkan. Makna ayat: Keadaan masing-masing yang dapat mengalahkan dan dikalahkan semata-mata karena urusan dan ketetapan Allah. Aneka peristiwa itu dipergilirkan di antara manusia.

*Wayauma`idzin* (dan di hari itu), yaitu hari tatkala Romawi mengalahkan Persia dan saat terbuktinya apa yang dijanjikan Allah Ta'ala.

*Yafrahul mu`minuna* (bergembiralah orang-orang yang beriman). *Al-farhu* berarti terbukanya dada karena kelezatan yang diterima, terutama berkaitan dengan kelezatan badaniah yang bersifat duniawi.

*Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. 30 ar-Rum:5)

*Binashrillahi* (karena pertolongan Allah). Yang tidak memiliki Kitab dikalahkan oleh yang memiliki kitab. Hal ini membuat mitranya, kaum kafir Mekah, menjadi geram. Kejadian ini menandakan kemenangan Kaum Muslimin atas kaum kafir, sebab kemenangan itu merupakan kedudukan mulia yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh Kaum Mu`minin.

Seorang ulama berkata: Kaum Mu`minin bergembira dengan adanya saling bunuh di antara kaum kafir, sebab hal ini dapat menghancurkan kekautan mereka dan mengurangi jumlahnya, sebagaimana mereka pun bergembira jika kaum zhalim saling membunuh.

*Yanshuru mayyasya`u* (Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya) untuk ditolong di antara hamba-hamba-Nya, baik yang lemah maupun yang kuat.

*Wahuwal `azizu* (dan Dialah Yang Maha Perkasa), Yang sangat mulia dan perkasa sehingga tidak ada satu perkara pun yang sanggup melemahkan-Nya.

*Ar-rahimu* (lagi Maha Penyayang), Yang sangat sayang, lalu Dia menolong orang yang dikehendaki-Nya.

*Sebagai janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. 30 ar-Rum:6)

*Wa`dallahi* (sebagai janji yang sebenar-benarnya dari Allah). *Al-wa`du* berarti pemberitahuan akan terjadinya sesuatu yang menguntungkan sebelum ia terjadi.

*La yukhlifullahu wa`dahu* (Allah tidak akan menyalahi janji-Nya), sebab mustahil Allah berdusta.

*Walakinna aktsaran nasi* (tetapi kebanyakan manusia), yaitu kaum musyrikin dan orang-orang yang kacau.

*La ya'lamuna* (tidak mengetahui) kebenaran janji Allah karena kebohongan mereka dan lantaran mereka tidak merenungkan aneka urusan Allah.

*Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia; sedang mereka lalai akan akhirat.* (QS. 30 ar-Rum:7)

*Ya'lamuna zhahiram minal hayatid dunya* (mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia) berupa perhiasan dan kelezatan yang mereka saksikan serta aneka keadaannya yang sejalan dengan syahwat dan keinginan mereka. *Zhahiran* dinakirahkan untuk menghinakan dan melecehkan. Jadi, mereka mengetahui lahiriah dunia yang hina.

Adl-Dlahak menafsirkan: Mereka mengetahui bangunan istana, lairan sungai, dan tanaman pepohonannya. *La ya'lamuna* menegaskan mereka dari pengetahuan tentang urusan agama, sedangkan *Ya'lamuna* menegaskan bahwa ilmu mereka hanya tentang dunia. Maka antara kedua kata ini tidak terjadi pertentangan, sebab yang pertama meniadakan pemanfaatan ilmu dengan semestinya, sedangkan yang kedua menggunakan ilmu pada sesuatu yang tidak semestinya. Ilmu yang picik misalnya seseorang mempersiapkan diri untuk menghadapi musim dingin pada musim panas, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi musim panas pada musim dingin, padahal dia tidak yakin akan hidup di musim berikutnya. Bahkan dia gegabah dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi akhiratnya yang pasti akan dia jalani.

*Wahum 'anil akhirati* (sedang mereka, akan akhirat) yang merupakan tujuan utama dan sasaran tertinggi...

*Hum ghafiluna* (mereka lalai), tidak terbetik di benaknya dan tidak merenungkannya.

Pada ayat di atas kaum yang lalai diserupakan dengan binatang yang indranya hanya terfokus hal-hal yang bersifat lahiriah, bukan pada keadaan yang menjadi pokok pengetahuan tentang akhirat.

Seorang ulama berkata: Jika seseorang lalai akan akhirat, berarti dia lebih lalai lagi dari Allah. Jika lalai dari Allah, dia keluar dari status sebagai penyembah-Nya.

*Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (QS. 30 ar-Rum:8)*

*Awalam yatafakkaru fi anfusihim* (dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang diri mereka?) *Tafakkur* berarti mengkonsentrasikan qalbu pada makna aneka perkara guna meraih tujuan. Makna ayat: Apakah pandangan kaum kafir Mekah hanya terfokus pada lahiriah kehidupan dunia dan di dalam qalburnya tidak terjadi perenungan, sehingga mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala...

*Ma khalaqallahus samawati* (Allah tidak menjadikan langit) dan benda-benda angkasa lainnya.

*Wal ardlu* (dan bumi) berikut benda-benda bumi lainnya.

*Wama bainahuma* (dan apa yang ada di antara keduanya) berupa makhluk dan daya.

*Illa bilhaqqi* (melainkan dengan benar); berdasarkan hikmah dan kemaslahatan, supaya mereka mengambil pelajaran dari padanya dan menjadikannya dalil yang menunjukkan adanya Pencipta dan keesaan-Nya. Di sini perenungan dan pemahaman dikaitkan dengan penciptaan, bukan dengan Pencipta, karena Allah Ta'ala Mahasuci untuk dideskripsikan dan digambarkan dengan qalbu. Karena itu diriwayatkan, *Renungkanlah segala makhluk Allah dan janganlah merenungkan Zat Allah.*

*Wa ajalim musamma* (dan dalam waktu yang ditentukan), yang ditetapkan Allah kekekalannya, yang pasti kembali kepada-Nya, yaitu saat terjadinya kiamat.

*Wa`inna katsiram minan nasi* (dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia), di samping kelalaian mereka akan akhirat dan keberpalingannya dari perenungan terhadap apa yang akan membimbingnya kepada akhirat.

*Biliqa`I rabbihim* (terhadap pertemuan dengan Tuhannya), yakni menemui perhitungan dan balasan-Nya melalui ba'ats.

*Lakafiruna* (benar-benar kafir), yakni ingkar dan menolak. Mereka menduga dunia itu abadi; bahwa akhirat takkan terjadi dengan tibanya kiamat.

*Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat orang-orang yang sebelum mereka. Orang-orang itu adalah lebih kuat daripada mereka sendiri dan telah mengolah bumi serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (QS. 30 ar-Rum:9)*

*Awalam yasiru* (dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan), apakah penduduk Mekah tidak berjalan...

*Fil ardli fayanzhuru* (di muka bumi dan memperhatikan). Apakah mereka duduk saja di rumahnya dan tidak melakukan perjalanan, sehingga melihat?

*Kaifa kana 'aqibatul ladzina min qablihim* (bagaimana akibat orang-orang yang sebelum mereka), yakni umat-umat yang dibinasakan seperti kaum 'Ad dan kaum Tsamud; bagai permulaan suatu umat dan bagaimana kesudahannya.

*Kanu asyadda minhum quwwatan* (orang-orang itu adalah lebih kuat daripada mereka sendiri). Mereka itu lebih mampu daripada penduduk Mekah untuk menikmati kehidupannya di dunia, sebab mereka lebih kuat daripada penduduk Mekah.

*Wa atsarul ardla* (dan telah mengolah bumi). *Itsarah* berarti menggerakkan sesuatu hingga debu membumbung. Makna ayat: Mereka mengolah tanah untuk berladang dan bercocok tanam, mengambil air, dan mengeluarkan barang tambang.

*Wa 'amaruha* (serta memakmurkannya). *Imarah* lawan dari hancur. Yakni, mereka membangun bumi dengan berbagai pengelolaan seperti menanam, menyemai, membangun, dan upaya lainnya yang dipandang sebagai pembangunan.

*Aksara mimma 'amaruha* (lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan), baik kualitas, kuantitasnya, maupun waktunya dibanding pembangunan yang dilakukan kaum musyrikin Mekah.

*Waja'athum rusuluhum bilbayinginati* (dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata), yakni aneka mukjizat dan ayat yang terang, lalu mereka mendustakan rasulnya. Maka Allah Ta'ala membinasakan mereka.

*Fama kanallahu* (maka Allah sekali-kali tidak), melalui azab dan pembinasaaan yang dilakukan-Nya atas mereka, ...

*Liyazhlimahum* (berlaku zalim kepada mereka), padahal mereka tidak melakukan kesalahan.

*Walakin kanu anfusahum yazhlimuna* (akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri) karena mereka berani melakukan aneka kemaksiatan yang memastikan kebinasaan.

*Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya. (QS. 30 ar-Rum:10)*

*Tsumma kana 'aqibatul ladzina asa'u* (kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan), yakni yang melakukan berbagai keburukan.

*As-su'a* (adalah azab yang lebih buruk), yaitu diazab dengan api neraka. Azab ini disebut *su'a* kerana membuat buruk pelakunya.

*An kadzdzabu bi'ayatillahi* (karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah) yang diturunkan kepada para rasul-Nya dan mendustakan mu'jizat yang ditampilkan oleh para rasul tersebut.

*Wakanu biha yastahzi'una* (dan mereka selalu memperolok-oloknya). Ringkasnya, umat-umat terdahulu yang mendustakan itu diazab di dunia dan di akhirat karena mereka mendustakan, mengolok-olok, dan melakukan berbagai kemaksiatan. Maka kekuatan mereka tidak berguna dan kekayaannya tidak dapat melindunginya dari azab dan kebinasaan. Jika kaum terdahulu dibinasakan, apalagi penduduk Mekah yang jumlah, peralatan, dan fisiknya lebih lemah daripada kaum terdahulu.

*Allah menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikannya kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. 30 ar-Rum:11)*

*Allahu yabda'ul khalqa* (Allah menciptakan manusia dari permulaan), Allah menciptakan mereka di dunia untuk pertama kalinya. Dialah manusia yang diciptakan dari nutfah.

*Tsumma yu'iduhu* (kemudian mengembalikannya kembali) setelah mati, sehingga dia hidup seperti dahulu. Yakni, Dia menghidupkan dan membangkitkan mereka di akhirat.

*Tsumma ilaihi* (kemudian kepada-Nyalah), yakni ke tempat menerima perhitungan dan balasan dari-Nya.

*Turja'una* (kamu dikembalikan) kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

*Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.* (QS. 30 ar-Rum:12)

*Wayauma taqumus sa'atu* (dan pada hari terjadinya kiamat), yaitu waktu pengembalian makhluk dan pemulangannya untuk menerima balasan. *Sa'ah* merupakan salah satu bagian masa. Kiamat diungkapkan dengan *as-sa'ah* karena di sana perhitungan amal sangat cepat, hanya sesaat sebagaimana ditegaskan Allah,

*Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, mereka seolah-olah tidak tinggal di dunia melainkan sesaat pada siang hari* (al-Ahqaf: 35).

*Yublisul mujrimuna* (orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa); mereka membisu seperti orang yang kehabisan dalih, bingung, dan putus asa dari meraih argumen atau mendapatkan kebaikan apa pun. *Iblas* berarti kesedihan yang melanda karena putus-asa yang berlebihan. Dari pengertian ini pula, muncul kata *iblis*. *Ablasa fulanun* berarti Si Fulan membisu dan dalihnya sirna.

*Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari sekutu-sekutu mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.* (QS. 30 ar-Rum:13)

*Walam yakun lahum min syuraka`ihim* (dan sekali-kali tidak ada, di antara sekutu-sekutunya), yakni di antara berhala yang mereka sembah dengan harapan dapat memberi pertolongan.

*Syufa'a'u* (para pemberi syafa'at) yang melindungi mereka dari azab Allah.

*Wakanu bisyuraka`ihim kafirina* (adalah mereka mengingkari berhala mereka itu), yakni mereka mengingkari tuhannya karena mereka putus asa dari tuhannya itu.



*Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka bergolong-golongan.*  
(QS. 30 ar-Rum:14)

*Wayauma taqumus sa'atu* (dan pada hari terjadinya kiamat). Penggalan ini diulang untuk kembali menciptakan kengerian dan ketakutan pada mereka.

*Yauma'idzin yatafarraquna* (di hari itu mereka bergolong-golongan). Penggalan ini juga menimbulkan kengerian setelah kengerian. Makna ayat: setelah hisab, kelompok Mu`min berpisah dari kelompok kafir; yang satu ke surga dan yang lain ke neraka; mereka tidak akan pernah bersatu.

Al-Hasan menafsirkan: Meskipun mereka bersatu di dunia, di akhirat mereka benar-benar akan dipisahkan; yang satu berada di tempat tertinggi, sedang yang lain di tempat terendah. Allah menerangkan keadaan kedua kelompok itu dan cara memisahkan keduanya. Dia berfirman,

*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman bergembira.* (QS. 30 ar-Rum:15)

*Fa`ammalladzina amanu wa 'amilush shalihati fahum fi raudlatin* (adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman) yang luas yang memiliki tanaman, air, keindahan, dan pemandangan. Yang dimaksud dengan taman adalah surga. Taman disebutkan secara khusus karena bagi orang Arab tiada perkara yang penampilannya paling indah dan persebarannya paling menyenangkan kecuali taman. Penggalan ini untuk mempermudah pemahaman mereka tentang surga.

*Yuhbaruna* (bergembira) dan bersuka cita seperti tampak dari keceriaan wajahnya. *Al-habru* berarti ulama, karena jejak ilmunya membekas di qalbu manusia dan jejak perilakunya yang baik diikuti oleh khalayak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Amirul Mu`minin r.a., *Ulama lestari sepanjang masa; tubuhnya tiada, sedang jejaknya mengendap dalam sanubari manusia.*

Yang lain mengartikan *tahbir* dengan kegiatan mempercantik yang menimbulkan kegembiraan.

*Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta pertemuan dengan hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksa.* (QS. 30 ar-Rum:16)

*Wa ammalladzina kafaru wa kadzdzabu bi`ayatina* (adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami), yaitu ayat-ayat al-Qur`an yang di antaranya ayat yang menuturkan hal di atas.

*Wa liqa`il akhirati* (serta pertemuan dengan hari akhirat), yaitu kebangkitan setelah kematian. Pertemuan dengan akhirat dijelaskan secara khusus, padahal ia termasuk ke dalam mendustakan ayat-ayat-Nya, adalah untuk mementingkannya.

*Fa`ula`ika* (maka mereka) yang kafir dan mendustakan itu.

*Fil`adzabi muhdlaruna* (tetap berada di dalam siksa), senantiasa berada dalam siksa, tidak pernah lepas dari padanya untuk selamanya. Keberadaan mereka adalah dipaksa. Makna ayat: mereka dimasukkan ke dalam azab pada saat kaum Mu`minin menikmati kesenangan di taman-taman surga; mereka berada dalam azab, bencana besar, dan nestapa, sedangkan Kaum Mu`minin bergelimang pahala, kenyamanan, dan kesenangan.

*Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh* (QS. 30 ar-Rum:17)

*Fasubhanallahi* (maka bertasbihlah kepada Allah). *Tasbih* berarti menyucikan Allah. Asal makna *tasbih* ialah melintas dengan cepat dalam penghambaan kepada Allah. Kemudian *tasbih* diberlakukan pada seluruh ibadah, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun niat. Makna ayat: Hai kaum berakal yang mampu membedakan, jika kalian mengetahui bahwa pahala dan nikmat itu milik Kaum Mukminin, sedang azab neraka jahim itu milik kaum kafir yang mendustakan, maka sucikanlah Allah dari segala perkara yang tidak layak bagi-Nya.

*Hina tumsuna wa hina tushbihuna* (di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh). Sucikanlah Allah Ta'ala ketika kamu memasuki waktu petang dan ketika memasuki waktu pagi.

*Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zuhur. (QS. 30 ar-Rum:18)*

*Walahul hamdu fissanawati wal ardl* (dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi). Secara khusus, penghuni langit dan bumi memuji dan menyanjung-Nya. Pujilah Dia atas segala nikmat besar yang dianugerahkan sepanjang waktu, sebab pemberitahuan tentang tetapnya keterpujian bagi Allah dan kewajiban memuji-Nya bagi orang berakal menunjukkan perintah memuji dengan cara yang sangat baik. Tasbih didahulukan atas tahmid untuk memberitahukan bahwa *takhalli* itu mendahului *tahalli*.

*Wa 'asyiyyan* (dan di waktu kamu berada pada petang hari), yakni bertasbihlah di akhir siang.

*Wahina tuzhhiruna* (dan di waktu kamu berada di waktu zuhur), yakni saat memasuki waktu zhuhur yang merupakan tengah hari. Tahmid dilakukan di antara waktu untuk bertasbih untuk memberitahukan bahwa tahmid sebaiknya disatukan, sebagaimana tampak dari firman Allah, *Fasabbih bihamdi rabbika*. Dan seperti ditegaskan oleh Rasulullah saw.,

*Barangsiapa yang pada pagi dan sore hari membaca, "Subhanallah wabihamdihi" seratus kali, maka diampunilah berbagai kesalahannya, walaupun sebanyak buih samudra (HR. Muslim).*

Dan Nabi saw. bersabda,

*Ada dua ungkapan yang mudah diucapkan, tetapi besar sekali pahalanya dan disukai oleh ar-Rahman, yaitu "Subhanallahi wabihamdihi subhanallahil 'azhimi" (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).*

Tasbih dan tahmid dikhususkan pada waktu tersebut untuk menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada waktu tersebut merupakan tanda kekuasaan Allah, bentuk kasih sayang-Nya, dan bukti-bukti yang menuturkan kesucian Allah, sehingga Dia berhak dipuji dan mengharuskan manusia mengucikan dan memuji-Nya.

Ulama lain menafsirkan tasbih dan tahmid pada ayat di atas dengan shalat, sebab shalat itu mengandung tasbih dan tahmid. *Subhah* berarti shalat. *Subhatud dluha* berarti shalat dluha. Dalam al-Qur'an shalat juga diungkapkan dengan tasbih,

yaitu pada ayat, *Falaula annahu kana minal musabbihina*. Al-Qurthubi, penafsir terkemuka, berkata: *Minal musabbihin* pada ayat ini berarti orang-orang yang shalat.

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa ayat itu menyatukan shalat lima waktu, yaitu sore hari mendirikan shalat maghrib dan isya, pagi hari mendirikan shalat subuh, petang hari mendirikan shalat ashar, dan siang hari mendirikan shalat zhuhur. Jadi, ayat di atas bermakna: shalatlah kepada Allah pada waktu-waktu tersebut.

*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan.* (QS. 30 ar-Rum:19)

*Yukhrijul hayya minal mayyiti* (Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati), seperti mengeluarkan manusia dari nuthfah, burung dari telur, orang Mu`min dari orang kafir, pembuat kedamaian dari pembuat kerusakan, dan ulama dari orang bodoh.

*Wa yukhrijul mayyita minal hayyi* (dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup), yakni mengeluarkan nuthfah dan telur dari binatang; mengeluarkan orang kafir, pelaku kerusakan, dan orang bodoh dari orang Mu`min, pembuat islah, dan ulama.

*Wayuhyil ardlu ba'da mautiha* (dan menghidupkan bumi sesudah matinya), yakni setelah gundul dan kering.

*Wakadzalika* (dan seperti itulah), yakni seperti pengeluaran itulah ...

*Tukhrajuna* (kamu akan dikeluarkan) dari kubur dalam keadaan hidup untuk menuju tempat hisab, sebab Dia mengiringkan kehidupan dengan kematian. Ringkasnya, penciptaan pada pertama kali dan pada kedua kalinya sama-sama berada dalam kekuasaan-Nya.

Muqatil berkata: Pada hari kiamat, di antara tiupan pertama dan kedua, Allah menurunkan air kehidupan dari langit. Maka tulang-belulang mayat pun bangun. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah, *Seperti itulah kamu dibangkitkan*. Yakni, sebagaimana Dia menumbuhkan tanaman di bumi dengan hujan, demikian pula Dia menghidupkan manusia dari kubur dengan air hujan yang seperti sperma, lalu mereka hidup karenanya.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak.*  
(QS. 30 ar-Rum:20)

*Wamin ayatihi* (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya), yakni di antara kekuasaan Allah yang menunjukkan ba'ats...

*An khalaqakum* (ialah Dia menciptakan kamu), hai manusia secara inklusif dalam penciptaan Adam, sebab penciptaannya berarti penciptaan seluruh keturunannya. *Al-khalqu* berarti penataan organ-organ dan penyempurnaan fisik.

*Min turabin* (dari tanah) yang sedikitpun tidak mengandung aroma kehidupan dan tidak ada keselarasan antara tanah dengan aneka zat dan sifatmu. Allah menciptakan manusia dari tanah agar dia tawadlu, menghinakan diri, dan tahan menerima beban seperti halnya tanah.

*Tsumma idza antum basyarun* (kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia) keturunan Adam yang terdiri atas daging dan darah, berakal, dan berpikir. *Basyarah* berarti lahiriah kulit. Manusia diungkapkan dengan *basyar* karena melihat bulu yang ada di permukaan kulit. Hal ini berbeda dengan binatang yang memiliki bulu tebal.

*Tantasyiruna* (yang berkembang biak). *Intisyar* berarti menyebarnya manusia untuk mengurus berbagai kebutuhan. Makna ayat: Setelah itu, tiba-tiba kamu telah bertebaran di muka bumi. Maka penciptaanmu di awal menunjukkan pengulangan penciptaanmu. Ayat ini merupakan perampatan dari rincian yang dikemukakan Allah pada permulaan surat al-Hajj,

*Hai manusia, jika kamu meragukan kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim (al-Hajj: 5).*

Yakni, jika kamu meragukan kebangkitan setelah kematian, perhatikanlah awal penciptaanmu. Sungguh Kami menciptakanmu dalam beberapa fase supaya tampaklah olehmu kekuasaan Kami untuk membangkitkanmu, lalu kamu mempercayainya. Seorang penyair berkata,

*Aku diciptakan dari tanah, maka jadilah aku seseorang  
Yang dapat melihat, bertanya, dan menjawab*

*Lalu aku dikembalikan ke tanah kemudian tinggal di sana  
Seolah-olah aku tidak pernah terpisah dari tanah*

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. 30 ar-Rum:21)*

*Wamin ayatihi* (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya) yang menunjukkan kepada ba'ats dan kepada pembalasan yang ada sesudahnya...

*Ab khalaqa lakum* (ialah Dia menciptakan untukmu), demi kamu.

*Min anfusikum azwajan* (isteri-isteri dari jenismu sendiri), sebab Hawa, yang menjadi ibu dari istri-istrimu, diciptakan dari tulang rusuk Adam yang berarti penciptaan istri-istrimu juga dari diri kamu sendiri. *Azwaj* jamak dari *zauj* yang berarti seseorang yang dipasangkan dengan temannya; atau masing-masing dari pasangan suami-istri. *Zaujah* berarti yang menemani, yang jamaknya *zaujat*. Mungkin pula *min anfusikum* diartikan dengan jenismu sendiri, bukan dari jenis lain. Tafsiran ini selaras dengan ayat selanjutnya.

*Litaskunu ilaiha* (supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya), yakni supaya kamu cenderung dan menyatu dengan pasangan-pasanganmu, sebab kesamaan jenis menimbulkan keintiman dan saling memaklumi, sebagaimana perbedaan jenis menimbulkan perpecahan dan kebencian.

*Waja'ala bainakum* (dan dijadikan-Nya di antaramu), yakni antara kamu dan istrimu, padahal tidak ada ikatan kekerabatan antara kamu dan istrimu.

*Mawaddatan wa rahmatan* (rasa kasih dan sayang). Ibnu 'Abbas menafsirkan *mawaddah* dengan kasih sayang kepada orang yang sudah besar, sedangkan *rahmah* berarti kasih sayang kepada yang kecil.

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada penciptaan kamu dari tanah, penciptaan pasangan dari jenismu sendiri, dan penciptaan kasih dan sayang di antara kamu.

*La`ayatil liqaumiyyatafakkaruna* (benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir), yang merenungkan ciptaan dan perbuatan-Nya, sehingga dia mengetahui bahwa di dalamnya terdapat hikmah dan kemaslahatan.

Ayat di atas dipungkas dengan *yatafakkaruna*, sebab hikmah dari persoalan ini bukan hanya dapat diketahui oleh para ulama yang terbiasa memahami, tetapi dapat dipahami pula oleh orang yang merenungkannya dengan sekilas. Tafakur berbeda dengan *tadzakkur*. Karena itu, *tadzakkur* hanya digunakan di dalam al-Qur`an bersama kata *ulul albab*.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.* (QS. 30 ar-Rum:22)

*Wamin ayatihi* (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya) yang menunjukkan kepada apa yang disebutkan...

*Khalqus samawati wal ardli* (ialah menciptakan langit dan bumi) tanpa bahan, padahal ia demikian besar, tebal, dan bagian-bagiannya sangat banyak. Bumi merupakan kekuasaan Allah yang paling nyata yang menunjukkan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan kembali benda yang sudah mati. Inilah ayat-ayat *ufuqiyah* (makro kosmos). Kemudian Dia mengisyaratkan ayat mikro kosmos:

*Wakhtilafi alsinatikum* (dan berlain-lainan bahasamu) seperti ada bahasa Arab, Persia, Hindu, Turki, dan sebagainya, sehingga setiap kelompok memiliki bahasanya sendiri.

Ar-Raghib berkata: Perbedaan lisan mengisyaratkan kepada perbedaan bahasa dan nada, sebab setiap bahasa memiliki nada yang dapat dibedakan oleh pendengaran, sebagaimana ia pun memiliki bentuk tulisan tertentu yang dapat dibedakan oleh mata, sehingga nada dan cara bertutur manusia nyaris tidak ada yang sama antara pemakai bahasa yang satu dan yang lain.

*Wa alwanikum* (dan warna kulitmu), karena ada yang putih, hitam, merah, dan sebagainya. Ar-Raghib berkata: Ayat di atas mengisyaratkan bahwa perbedaan warna disebabkan perbedaan wajah, karena tidak ada satu pun wajah yang sama dengan wajah lain, walaupun jumlah mereka banyak. Hal ini menunjukkan

kekuasaan-Nya yang luas. Artinya, perbedaan warna menunjukkan pada perbedaan anggota badan, keadaannya, dan penampilannya. Meskipun dua orang yang kembar itu memiliki bahan, sarana, dan bentuk kejadian yang sama, niscaya ada saja bagian tubuhnya yang berbeda, meskipun keduanya sangat mirip.

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada penciptaan langit, bumi, perbedaan bahasa, dan perbedaan warna kulit...

*La`ayatin* (benar-benar terdapat tanda-tanda) yang besar dan banyak jumlahnya.

*Lil`alamina* (bagi orang-orang yang mengetahui), yakni bagi orang yang memiliki daya untuk tahu. Penggalan ini seperti firman Allah, *Dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang mengetahui*. Pengetahuan ini dikhususkan kepada para ulama, sebab merekalah yang mampu menalar dan menyimpulkan. Hal ini tidak dapat dilakukan kaum dungu yang disibukkan oleh serpihan dunia dan keindahannya. Tatkala pengetahuan tersebut hanya dapat diraih dengan ilmu, maka ayat ini dipungkas dengan *bagi orang-orang yang mengetahui*.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.* (QS. 30 ar-Rum:23)

*Wamin ayatihi* (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya), yakni di antara tanda kekuasaan-Nya yang paling nyata, yang menunjukkan adanya pembalasan bagi hamba di akhirat ...

*Manamukum* (ialah tidurmu) yang merupakan kegiatan mengistirahatkan badanmu dan menghentikan kesibukanmu supaya kamu tetap ada hingga ajalmu tiba.

*Billaili* (di waktu malam) sebagaimana biasanya.

*Wannahari* (dan siang hari) juga tidur selaras dengan kebutuhan, seperti *qailulah*.

*Wabtiha`ukum min fadllihi* (dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya). Yakni kegiatanmu mencari penghidupan pada siang dan malam hari, sebab tidur dan mencari penghidupan terjadi pada siang dan malam, meskipun pada



umumnya mencari nafkah dilakukan pada siang hari, sedangkan tidur dilakukan malam hari.

Ayat di atas menunjukkan adanya kehidupan setelah kematian, sebab *ba'ats* itu setara dengan bangun tidur dan pergi menyebarkan mencari penghidupan. *Malam* didahulukan atas *siang*, karena malam diperuntukkan bagi pengkhidmatan kepada al-Maula, sedangkan siang untuk berkhidmat kepada makhluk. Para nabi pun mi'raj pada malam hari. Karena itu, Imam an-Naisaburi berkata, “Malam lebih utama daripada siang.”

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada perkara yang besar seperti menciptakan tidur setelah beraktifitas dan beraktifitas setelah tidur yang merupakan kematian kecil ...

*La'ayatin* (benar-benar terdapat tanda-tanda) yang beragam yang menunjukkan kekuasaan dan hikmah, terutama menunjukkan kepada *ba'ats*.

*Liqaumiy yasma'una* (bagi kaum yang mendengarkan) tuturan para pemberi nasihat seperti penyimakan yang dilakukan oleh orang yang baru bangun tidur, di mana fisiknya masih rileks dan gesit, sedang qalbunya masih bersih dari kotoran penolakan atas nasihat. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa orang yang tidak merenungkan ayat ini, berarti dia tidur, tidak bangun. Dia tidak memiliki kesiapan untuk menyimak.

Dalam *Burhanul Qur'an* dikatakan: Ayat di atas dipungkas dengan *Yasma'una* sebab orang yang mendengar bahwa tidur itu merupakan ciptaan Allah Yang Mahabijaksana – sehingga tiada seorang pun yang mampu meraih tidur, jika Dia menolaknya dan tiada yang mampu menolak tidur, jika Dia memberikannya – niscaya dia yakin bahwa ada pihak Yang Menciptakan dan Mengaturnya.

Al-Khathib berkata: Di sini *yasma'una* berarti merespon apa yang diserukan oleh al-Qur'an.

Ketahuiilah bahwa tidur merupakan karunia Allah bagi hamba, tetapi ia memiliki daya untuk menghalangi manusia beribadah. Di antara adab tidur ialah hendaknya seseorang tidur dengan memiliki wudhu. Jika sanggup memiliki wudhu selamanya, lakukanlah. Dianjurkan tidur dengan berbaring ke sisi kanan sambil menghadap kiblat pada permulaan tidur. Jika kemudian ingin berubah posisi, silahkan saja. Pada saat berbaring ke sisi kanan, bacalah doa berikut,

بِاسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ

*Dengan menyebut nama Allah yang tiada satu perkara pun di bumi dan langit yang dapat membahayakan orang yang membaca nama-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (HR. Abu Dawud).*

Nabi saw. juga berdoa,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنِيَّ وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

*Ya Rabbi, aku rebahkan tubuhku dengan menyebut nama-Mu dan aku bangunkan dengan pertolongan-Mu. Jika Engkau menahan nafasku, maka rahmatilah ia dan jika Engkau melepaskannya, maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamaba-Mu yang saleh (HR. Bukhari Muslim).*

Pada saat bangun tidur, beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ".

*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami. Kepadanyalah kami dikembalikan (HR. Bukhari).*

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. (QS. 30 ar-Rum:24)*

*Wamin ayatihi yirikumul barqa* (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat). *Al-barqu* berarti kilatan-kilatan pada awan.

*Khaufan* (untuk menimbulkan ketakutan). Yakni, Dia memperlihatkan kepadamu cahaya awan untuk menakut-nakuti kamu dari petir, terutama bagi para pejalan dan selainnya yang ada di tengah perjalanan.

*Wa thama'an* (dan harapan) akan turunnya hujan, terutama bagi orang yang bermukim sebab air sangat diperlukan untuk menyiram tanaman, anggur, kebun, dan sebagainya.

*Wayunazzilu minassama`I ma'an* (dan Dia menurunkan air hujan dari langit), yaitu *al-mathar* yang berarti bagian-bagian air yang menyatu, menjadi dingin, berat, kemudian jatuh ke bumi.

*Fayuhyi bihil ardlu ba'da mautiha* (lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya). Yakni air hujan itu menumbuhkan tanaman bumi setelah ia kering.

*Inna fi dzalika la'ayatin liqaumiy ya'qiluna* (sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya), yang memahami Allah melalui aneka hujjah dan dalil-Nya. Karena Allah Ta'ala berkuasa menghidupkan bumi yang mati, maka Dia pun Mahakuasa untuk menghidupkan orang mati dan membangkitkan penghuni kubur.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu juga kamu ke luar. (QS. 30 ar-Rum:25)*

*Wamin ayatihi an taqumas sama'u wal ardlu* (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi), yakni tegak dan sinambungnya langit dan bumi sebagaimana yang kita lihat hingga akhir masa tegaknya, yaitu hari kiamat.

*Bi'amrihi* (dengan iradat-Nya). Kehendak Allah diungkapkan dengan *al-amru* untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan bahwa Dia tidak memerlukan bahan dan sarana penciptaan.

*Tsumma idza da'akum da'watan minal ardli* (kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi); kemudian apabila Dia memanggil kamu setelah habisnya ajal – dan kamu berada dalam kubur – sekali panggil, misalnya dikatakan, “Hai mayat-mayat, keluarlah!” Pada hakikatnya yang menyeru ialah Israfil, sebab dia memanggil makhluk dari atas Shakhrah di Baitul Maqdis, yaitu saat meniup sangkakala untuk terakhir kalinya.

*Idza antum takhrujuna* (seketika itu juga kamu ke luar). Yakni, tiba-tiba saja kamu langsung keluar dari kubur tanpa menunggu waktu dan membangkang.

*Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. (QS. 30 ar-Rum:26)*

*Walahu* (dan kepunyaan-Nyalah), yakni kepunyaan Allah semata.

*Man fissanawati* (siapa saja yang ada di langit), yaitu para malaikat.

*Wal arldi* (dan di bumi), yaitu manusia dan jin. Maksud kepunyaan Allah ialah secara mutlak, baik dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan. Tidak ada satu pihak pun yang ikut campur dalam semua itu dalam bentuk apa pun.

*Kullun* (semuanya), yakni seluruh makhluk yang ada di sana.

*Lahu qanituna* (hanya kepada-Nya tunduk) dan taat. Maksudnya, ketaatan sebagai kehendak, bukan sebagai ibadah. Artinya, mereka semua tunduk kepada apa saja yang dikehendaki-Nya dari mereka seperti kematian dan kehidupan, kebangkitan, kesehatan dan sakit, mulia dan hina, dan kaya serta miskin. Mereka tidak dapat menolak-Nya dalam hal apa pun.

*Dan Dialah yang menciptakan makhluk pada permulaan, kemudian mengembalikannya, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 30 ar-Rum:27)*

*Wahuwalladzi yabda`ul khalqa* (dan Dialah yang menciptakan makhluk pada permulaan). Di sini *al-khalq* bermakna makhluk. Yakni, Dia menciptakan mereka di dunia untuk pertama kali, sebab Dia menciptakan Adam dan Hawa, lalu mengembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dari keduanya. Kemudian Dia mematikan mereka saat ajalnya berakhir.

*Tsumma yu'iduhu* (kemudian mengembalikannya kembali), yakni mengembalikan mereka di akhirat dalam keadaan hidup seperti dahulu.

*Wahuwa* (dan itu), yakni menghidupkannya kembali itu...

*Ahwanu `alaihi* (adalah lebih mudah bagi-Nya), bagi Allah Ta'ala daripada menciptakan pada pertama kali – demikianlah jika dikaitkan dengan manusia dan dianalogikan dengan kemampuannya. Kalaulah bukan karena analogi ini, tentu mengadakan untuk pertama kali dan untuk kedua kali adalah sama saja bagi-Nya, sebab Dia cukup mengatakan “Jadilah!” atas sesuatu yang dikehendaki-Nya, maka ia

pun menjadi, apakah ada bahannya atau tidak ada. Ayat ini disajikan selaras dengan anggapan dan keyakinan di kalangan mereka sendiri. Kalaulah tidak didasarkan atas anggapan mereka, maka tidak ada yang lebih mudah dan lebih sulit bagi-Nya; semuanya sama bagi Allah.

*Walahul matsalul a'la* (dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi). *Al-matsal* bermakna sifat seperti pada firman Allah, *Matsalul jannatillati* yang berarti *sifat surga yang....* Makna ayat: sifat yang tinggi lagi menakjubkan, yaitu kekuasaan yang menyeluruh, hikmah yang sempurna, dan sejumlah sifat kesempurnaan.

*Fissamawati wal ardli* (di langit dan di bumi). Sifat itu terdapat di langit dan di bumi; dikenalkan kepada makhluk melalui tuturan dan berbagai dalil.

*Wahuwal 'azizu* (dan Dialah Yang Maha Perkasa), Yang berkuasa untuk menciptakan segala hal yang mungkin untuk pertama kalinya atau untuk kedua kalinya.

*Al-hakimu* ( lagi Maha Bijaksana), Yang memberlakukan aneka perbuatannya di atas landasan hikmah dan kemaslahatan.

Ayat di atas menunjukkan bahwa langit dan bumi itu dipenuhi dengan bukti-bukti keesaan-Nya dan dalil-dalil kekuasaan-Nya.

Dzun Nun al-Mishri berkata: Pada sebuah perjalanan, aku bersua dengan pemuda berwajah tampan dan bersuara merdu. Hatinya terbakar oleh cinta dan rindu. Aku memberi salam, dan dia menjawab salamku. Lalu dia tersungkur sambil bersenandung,

*Kubutkan matakmu dari dunia dan perhiasannya*

*Engkau dan ar-Ruh adalah sesuatu yang tak terpisahkan*

*Jika aku mengingat-Mu, matakmu setia berjaga*

*Dari awal malam hingga terbit fajar*

*Bola mata tak mau terpejam karena kantuk*

*Kecuali dapat melihat-Mu di antara kedipan dan biji mata*

Dzun Nun berkata, “Ceritakan kepadaku, apakah gerangan yang membuatmu senang menyendiri, berpisah dari orang-orang yang mengasihi, lalu berkelana di gunung dan lembah-lembah?”

Dia menjawab, “Kecintaanku kepada-Nya membuatku berkelana, kerinduanku kepada-Nya membuat hatiku bergelora, dan cintaku kepada-Nya

membuatku ingin menyendiri. Hai Dzun Nun, apakah engkau heran dengan perkataan orang gila?” Aku menjawab, “Ya, menyenangkanku.”

Kemudian pemuda itu lenyap. Aku tidak tahu ke mana dia pergi.

*Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam hal rezki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam rezki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (QS. 30 ar-Rum:28)*

*Dlaraba lakum* (Dia membuat perumpamaan untuk kamu), hai kaum yang menyekutukan Allah. Perumpamaan itu menerangkan kebatilan syirik.

*Min anfusikum* (dari dirimu sendiri). Perumpamaan itu diambil dari keadaan dirimu sendiri yang merupakan sesuatu yang paling dekat dan paling kamu kenal.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kafir Quraisy yang menyembah banyak tuhan. Saat ihram mereka berkata, “Aku memenuhi seruan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu Engkau sendiri. Engkau memiliki sekutu itu dan apa yang dimiliki sekutu.” Kemudian Allah menerangkan perumpamaan itu:

*Hal lakum mimma malakat aimanukum* (apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu), baik berupa budak laki-laki maupun budak perempuan.

*Min syuraka`a fima razaqnakum* (sekutu bagimu dalam hal rezki yang telah kami berikan kepadamu) berupa kekayaan dan sarana lainnya. Makna ayat: Apakah kalian sudi untuk berbagai kepemilikan dengan budak sahaya? Kemudian Allah menerangkan makna “berbagai”.

*Fa`antum* (maka kamu) dan budak-budakmu...

*fih* (padanya), yakni pada rizki yang telah Kami berikan...

*Sawa`un* (adalah sama) tanpa ada perbedaan. Artinya kamu dan budak-budakmu dapat menggunakan kekayaan sesuai dengan kehendak masing-masing.

*Takhafunahum* (kamu takut kepada mereka), yakni kamu mengkhawatirkan budakmu mengelola harta secara bebas dan mandiri.

*Kakhifatikum anfusakum* (sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri), yakni sebagaimana kewakhatiran orang merdeka lainnya, sebab *anfusakum* di sini berarti orang merdeka lainnya. Penggalan ini seperti *wala talmizu anfusakum* yang berarti janganlah sebagian kamu mencaci sebagian yang lain.

Makna ayat: Kamu tidak sudi untuk berbagi dengan hamba-hambamu sendiri dalam kepemilikan harta yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, padahal mereka juga sama-sama sebagai manusia. Kalau kamu tidak sudi, mengapa kamu menyekutukan-Nya dengan makhluk-Nya yang dibuat oleh tangan kamu sendiri.

*Kadzalika* (demikianlah), yakni seperti penjelasan itulah ...

*Nufashshilul ayati* (Kami jelaskan ayat-ayat), yakni dalil-dalil tentang keesaan Allah dengan demikian jelas dan gamblangnya.

*Liqaumiy ya'qiluna* (bagi kaum yang berakal), yang menggunakan akalanya dalam merenungkan aneka persoalan dan perumpamaan.

*Tetapi orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjukkan orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun.* (QS. 30 ar-Rum:29)

*Balittaba'al ladzina zhalamu* (tetapi orang-orang yang zalim mengikuti). Yakni, mereka tidak memahami apa pun, malah mereka mengikuti ...

*Ahwa'ahum bighairi 'ilmin* (hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan), yakni sedang mereka tidak mengetahui apa yang dilakukannya; tiada satu perkara pun yang mencegahnya, sebab jika orang berilmu memperturutkan nafsunya, kadang-kadang dia dikekang oleh ilmunya.

*Faman yahdi man adlallallahu* (maka siapakah yang akan menunjukkan orang yang telah disesatkan Allah), yakni Dia menciptakan kesesatan dalam dirinya karena dia memfokuskan ikhtiarnya untuk meraih kesesatan itu. Yakni, tiada seorang pun yang dapat menunjukkannya.

*Wama lahum* (dan tiadalah bagi mereka), bagi orang yang telah disesatkan Allah Ta'ala, yaitu kaum musyrikin.

*Min nashirin* (seorang penolong pun) yang dapat menyelamatkannya dari kesesatan dan melindunginya dari bahayanya. Tiada seorang pun yang dapat menolongnya.

Ketahuilah bahwa hawa di antara nafsu itu ada yang tercela, yaitu yang cenderung kepada dunia dan syahwatnya. Ada pula hawa yang terpuji, yaitu yang cenderung kepada akhirat dan derajatnya; bahkan hawa ini cenderung kepada Allah dengan mengosongkan qalbu dari perkara selain-Nya.

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama dengan hanif; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. 30 ar-Rum:30)*

*Fa aqim wajhaka liddini* (maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama). *Wajhun* ialah anggota tubuh tertentu. Kadang *wajhun* digunakan dengan arti diri seperti pada firman Allah Ta'ala *Wamay yuslim wajhahu*. Asal makna *ad-din* ialah ketaatan dan pembalasan. Kemudian ia dipinjam untuk mengungkapkan makna syari'at. Menegakkan wajah kepada agama berarti menghadapkannya ke agama, menegakkannya, dan mementingkannya dengan cara menata segala sarananya, sebab barangsiapa yang suka mementingkan benda konkrit dengan pandangan, maka dia mencurahkan tatapannya dan melayangkan pandangannya ke sana.

Makna ayat: Jika perilaku kaum musyrikin itu mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari petunjuk, maka hadapkanlah wajahmu, hai Muhammad, kepada agama yang hak, yaitu Dinul Islam, tanpa melirik ke kiri dan ke kanan.

*Hanifan* (dengan hanif), yakni dengan berfokus pada agama Islam seraya berpaling dari agama-agama lain; dengan istiqamah di atas agama Islam, tidak menarik diri untuk masuk ke agama lain.

*Fithratallahi* (tetaplah atas fitrah Allah). *Fithrah* berarti kejadian. Yang dimaksud dengan fitrah di sini ialah daya untuk menerima ketauhidan dan agama Islam tanpa menolak dan menodainya dengan mengikuti hawa nafsu dan godaan setan.

*Al-lati fatharan nasa 'alaiha* (yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu). Allah menciptakan manusia menurut fitrahnya, yaitu fitrah untuk beragama



Islam, sebab jika mereka dibiarkan bersama kejadiannya, niscaya mereka sampai ke firah itu dan takkan memilih agama lain. Jika di antara mereka ada yang sesat, maka karena disesatkan oleh setan jin dan manusia. Dalam Hadits qudsi dikatakan,

كل عبادي خلقت **حنفاء** كلهم، فاجتالتهم الشياطين عن دينهم وأمروهم أن يشركوا بي غيري

*Semua hamba-Ku diciptakan dengan hanif, lalu setan menyingkirkan mereka dari agamanya dan menyuruh mereka menyekutukan Aku dengan selain-Ku (HR. Muslim).*

Dalam Hadits lain ditegaskan,

ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، وينصرّانه، كما تنتجون البهيمة، هل تجدون فيها من **جدعاء**، حتى تكونوا أنتم تجدعونها

*Tiada seorang bayi pun melainkan dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Seperti halnya binatang melahirkan binatang juga. Apakah kalian melihat binatang yang rumpung hidungnya sebelum kalian sendiri yang memotongnya? (HR. Bukhari dan Muslim).*

Artinya setiap bayi dilahirkan – pada permulaan kejadiannya dan pada pokok tabiatnya – di atas fitrah yang sehat dan tabi'at yang berkesiapan untuk menerima agama. Jika bayi itu dibiarkan bersama fitrahnya, niscaya dia akan terus hidup bersama fitrahnya itu dan takkan melintas ke fitrah lain, sebab kebaikan agama ini terdapat di dalam diri. Yang membuatnya menyimpang adalah adanya bencana kemanusiaan dan taklid.

*La tabdila likhalqillahi* (tidak ada perubahan pada fitrah Allah). Yakni tidak akan terjadi pergantian dan perubahan dari fitrah yang menjadi kejadian mereka. Allah telah menciptakan seluruh manusia dalam ketauhidan. Maka Dia mengokohkan qalbu manusia yang diciptakan-Nya dalam ketauhidan dan kebahagiaan, serta menyesatkan qalbu orang yang diciptakannya pada keingkaran dan kecelakaan.

*Dzalika* (itulah), yakni agama yang karenanya manusia diperintahkan menghadapkan wajah kepadanya.

*Ad-dinul qayyimu* (agama yang lurus), yang sempurna, yang tidak bengkok.

*Walakinna aktsarannasi* (tetapi kebanyakan manusia), yakni kaum kafir Mekah.

*La ya'lamuna* (tidak mengetahui) kelurusan agama itu, sehingga mereka berpaling darinya dengan jauh. Hal ini karena mereka tidak mau merenung dan berfikir.

*Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah* (QS. 30 ar-Rum:31)

*Munibina ilaihi* (dengan kembali bertobat kepada-Nya). *Munibina* dari *anaba*, jika seseorang kembali dari waktu ke waktu. Makna ayat: Tetaplah di atas fitrah sedang kamu dalam keadaan kembali kepada Allah Ta'ala, kepada setiap perkara yang diperintahkan-Nya, dan menghadapkan diri kepada-Nya dengan ketaatan.

*Wattaquhu* (dan bertaqwalah kepada-Nya) jangan sampai menyalahi perintah-Nya.

*Wa aqimush shalata* (serta dirikanlah shalat), laksanakanlah shalat pada waktu yang telah ditetapkan dengan memenuhi syarat dan hak shalat. Ar-Raghib berkata: Mendirikan sesuatu berarti memenuhi haknya. Allah tidak menyuruh shalat dan memuji karena melakukannya kecuali dengan menggunakan kata "mendirikan". Hal ini memberitahukan tujuan utama shalat ialah memenuhi seluruh syaratnya, bukan menampilkan gerakannya.

*Wala takunu minal musyrikina* (dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah), yakni yang mengganti fitrah Allah dengan total.

*Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.* (QS. 30 ar-Rum:32)

*Minalladzina farraqu dinahum* (yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka), yakni keragaman apa yang mereka sembah selaras dengan keragaman selera mereka.

*Wakanu syiya'an* (dan mereka menjadi beberapa golongan) yang berlainan. Setiap golongan mengikuti pemimpinnya yang menjadi pencetus agamanya.

*Kullu hizbin* (tiap-tiap golongan). *Hizbun* berarti kelompok orang.

*Bima ladaihim* (dengan apa yang ada pada golongan mereka), yakni dengan agama bengkok yang dimilikinya.

*Farihuna* (merasa bangga); bergembira karena menduga bahwa agamanya itu benar. Bagaimana mungkin mereka gembira?

*Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Ilah merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebahagian dari pada mereka mempersekutukan Tuhannya, (QS. 30 ar-Rum:33)*

*Wa idza massan nasa dhurru* (dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya) seperti lapar, kekeringan, kemarau, penyakit, dan jenis bencana lainnya.

*Da'au rabbahum munibina ilaihi* (mereka menyeru tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya), yakni kembali kepada Allah seraya meninggalkan tuhan selain-Nya sebab mereka tahu bahwa berhala tak dapat memberikan jalan keluar; tiada yang dapat melenyapkan kedaratan kecuali Allah.

*Tsumma idza adzaqahum minhu rahmatan* (kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya) berupa keselamatan dan kesejahteraan, misalnya kelapangan, kekayaan, kesehatan, dan selainnya...

*Idza fariqum minhum birabbihim yusyrikuna* (tiba-tiba sebahagian dari pada mereka mempersekutukan Tuhannya). Mereka mendadak kembali menyekutukan Tuhannya yang telah menyejahterakan mereka.

*Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (QS. 30 ar-Rum:34)*

*Liyakfuru bima atainahum* (sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka), yaitu nikmat keselamatan dan kesejahteraan.

*Fatamatta'u* (maka bersenang-senanglah kamu sekalian) sejenak dalam kekafiran kalian hingga tiba batas waktumu.

*Fasaufa ta'lamuna* (kelak kamu akan mengetahui) di akhirat akibat dari kesenanganmu, yaitu siksa.

*Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan? (QS. 30 ar-Rum:35)*

*Am anzalna 'alaihim sulthan* (atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan), yakni hujjah yang nyata seperti kitab.

*Fahuwa yatakallamu* (lalu keterangan itu menunjukkan), yakni berbicara sebagai dalil. Penggalan ini seperti firman Allah, *Hadza kitabuna yanthiqu 'alaikum bilhaqqi*.

*Bima kanu bihi yusyrikuna* (apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan), karena mereka menyekutukan Allah dalam hal ketuhanan. Pertanyaan ini bermakna negasi dan ingkar. Yakni, tidak ada hujjah yang diturunkan kepada mereka.

*Dan apabila Kami rasakan suatu rahmat pada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. (QS. 30 ar-Rum:36)*

*Wa idza adzaqnan nasa rahmatan* (dan apabila Kami rasakan suatu rahmat pada manusia) berupa nikmat, kesehatan, dan kelapangan rizki.

*Farihu biha* (niscaya mereka gembira dengan rahmat itu) dengan congkak dan sombong, bukan dengan syukur dan pujian. Mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan berpaling dari al-Maula.

*Wa'in tushibhum saayi`atun* (dan apabila mereka ditimpa suatu musibah), yakni kesulitan berupa bencana dan kemiskinan.

*Bima qaddamat aidihim* (disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri), karena buruknya kemaksiatan.

*Idza hum yaqnathuna* (tiba-tiba mereka itu berputus asa) dari rahmat Allah.

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia yang menyempitkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman. (QS. 30 ar-Rum:37)*

*Awalam yarau* (dan apakah mereka tidak memperhatikan), yakni apakah mereka tidak melihat dan menyaksikan.

*Annallaha* (bahwa sesungguhnya Allah) yang Maha Memberi rizki.

*Yabsuthur rizqa limay yasya`u* (melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya), bagi siapa yang kelapangan itu membuatnya lebih baik di samping untuk mengujinya apakah akan bersyukur atau tidak.

*Wayaqdiru* (dan Dia yang menyempitkan) rizki bagi siapa yang kesempatan itu membuatnya lebih baik serta untuk mengujinya apakah dia bersabar atau tidak. Mengapa mereka tidak bersyukur saat sejahtera dan mendambakan pahala melalui kesabaran saat didera bencana?

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni dalam melapangkan dan menyempitkan rizki.

*La`ayatil liqaumiy yu`minuna* (benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman), lalu menggunakan tanda itu untuk menyimpulkan kesempurnaan kekuasaan dan hikmah Allah.

Muhammad bin Sabiq bersenandung,

*Betapa banyak orang gagah dan kuat dalam berusaha*

*Juga akal nya cerdik, tetapi rizki berpaling darinya*

*Betapa banyak orang lemah dan tak bisa berusaha,*

*Tetapi rizki nya bagaikan menciduk air dari samudra*

*Ini menunjukkan bahwa semuanya diatur Tuhan*

*Pada ciptaan terdapat rahasia samar yang tak tersingkap*

Dikisahkan bahwa seorang ulama ditanya, apa dalilnya bahwa alam ini dibuat oleh seorang pencipta? Dia menjawab, “Ada tiga dalil: kepapaan orang yang cerdik, kemiskinan orang terdidik, dan sakitnya dokter.”

Maka yang mesti dilakukan ialah bahwa hamba tidak menambatkan qalbunya kepada selain Allah sebab sesuatu yang membuatnya berduka tidak akan lenyap keculai karena pertolongan Allah, dan tiada sesuatu yang membuatnya bergembira melainkan karena diadakan Allah. Yang wajib dilakukan ialah berdiri di pintu Allah, sebab orang yang tak berdaya mustahil meraih tujuannya dari yang tidak berdaya pula. Karena itu, dia mesti memintanya dari Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mutlak, Yang Mahabener.

Ibrahim bin Adham berkata: Kami mencari kemiskinan, tetapi yang datang malah kekayaan, sedang orang lain mencari kekayaan, tetapi yang datang kemiskinan. Maka aku mesti mengupayakan ketentraman qalbu. Sesungguhnya Dia menyuruh bertawakkal dan yakin dalam mencari rizki. Karena itu, qalbu perlu dibersihkan dari gagasan kekhawatiran akan rizki, sebab barangsiapa yang meragukan pemberi rizki, berarti dia ragu-ragu terhadap al-Khaliq.

Diriwayatkan bahwa Ma'ruf al-Karkhi bermakmum kepada seseorang. Setelah selesai, imam bertanya, "Hai Ma'ruf, dari mana engkau makan?"

Ma'ruf menjawab, "Hai imam, bersabarlah hingga aku menyelesaikan shalat di belakangmu."

Kemudian Ma'ruf menjawab, "Sesungguhnya orang yang meragukan pemberi rizki berarti meragukan al-Khaliq. Seorang Mu`min tidak boleh mengikuti orang yang bimbang dan ragu-ragu. Karena itu, pada ayat di atas Allah Ta'ala berfirman, *liqauimiy yu`minuna*.

*Maka berikanlah pada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. 30 ar-Rum:38)*

*Fa`ati* (maka berikanlah), hai orang yang diluaskan rizki.

*Dzalqurba* (pada kerabat yang terdekat), kepada yang memiliki kerabat.

*Haqqahu* (akan haknya) berupa hadiah, sedekah, dan kebaikan lainnya.

*Walmiskina wabnas sabili* (demikian pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan) berupa sedekah, bantuan, dan hidangan yang berhak diterima oleh kaum fakir dan miskin.

*Dzalika* (itulah), yakni memberikan hak dan mengeluarkan sebagian harta.

*Khairun* (lebih baik) daripada menahannya.

*Lilladzina yuriduna wajhallahi* (bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah), yakni bagi orang yang kebaikannya ditujukan bagi Allah semata. Maka di sini *wajhun* bermakna Zat.

*Wa`ula`ika humul muflihuna* (dan merekalah orang-orang yang beruntung), yang berhasil meraih tujuan di akhirat, karena meraih nikmat yang abadi.

Diriwayatkan dari Ali r.a.: Harta merupakan tanaman dunia, sedangkan amal saleh merupakan tanaman akhirat. Kadang Allah menyatukan keduanya pada diri sejumlah orang.”

Jika Luqman Hakim bersua dengan kaum kaya, dia berkata, “Hai pemilik kenikmatan, janganlah melupakan kenikmatan yang sangat besar.” Jika bersua dengan kaum papa, dia berkata, “Janganlah kalian tertipu dua kali!”

Ali r.a. berkata, “Sesungguhnya Allah menetapkan makanan pokok kaum miskin di dalam harta kaum kaya. Tidaklah seorang miskin kelaparan kecuali karena si kaya menolak bersedekah. Allah akan meminta pertanggung jawaban tentang hal itu.”

*Dan suatu riba yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan. (QS. 30 ar-Rum:39)*

*Wama ataitum min riba* (dan suatu riba yang kamu berikan). *Riba* berarti tambahan kadar, misalnya menjual makanan secara kontan dengan jumlah yang lebih banyak daripada makanan yang diterima. Tambahan demikian disebut riba *al-fadlal*. Atau menjual secara tangguh, misalnya menjual sesuatu yang pembayarannya ditangguhkan hingga waktu tertentu dengan syarat ada kelebihan pembayaran. Kelebihan ini disebut riba *nasi`ah*. Kedua riba ini diharamkan. Makna ayat: tambahan sebagai kelebihan dari barang yang dibarter atau diperjual-belikan dalam suatu mu`amalah.

*Liyarbuwa fi amwalin nasi* (agar dia menambah pada harta manusia), yakni agar harta manusia bertambah dan meningkat.

*Fala yarbu 'indallahi* (maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah), yakni harta itu tidak bertambah dan meningkat menurut pandangan Allah, sebab Dia berfirman, “Allah menghapus riba.”

*Wama utitum min zakatin* (dan apa yang kamu berikan berupa zakat) fardlu. Harta itu disebut *zakat* sebab ia berkembang dan bertambah.

*Turiduna wajhallahi* (yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah), yakni zakat itu semata-mata ditujukan bagi Zat Allah, untuk meraih pahala dan keridhaan-Nya, bukan untuk mendapatkan pahala dan keridhaan selain-Nya, misalnya pemberian zakat yang riya` dan sum`ah.

*Fa`ula`ika humul mudl`ifuna* (maka itulah orang-orang yang melipat gandakan), yakni para pemilik kelipatan pahala. Allah berfirman, *Fa`ula`ika humul mudl`ifuna*, yaitu beralih dari bentuk dialogis ke bentuk informatif, dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa ketentuan itu tidak hanya berlaku bagi kaum yang disapa, tetapi berlaku pula bagi kaum mukallaf lainnya hingga kiamat.

Sahl berkata: Pelipatan pahala terjadi karena niat yang tulus karena Allah, bukan karena orang itu berzakat.

Ketahuiilah bahwa harta itu netral lalu diberikan kepada manusia. Tiada yang lebih dungu daripada orang yang tidak dapat menyelamatkan dirinya dari azab yang pedih dengan menggunakan miliknya yang tidak abadi. Sungguh Allah telah menjamin pengganti bagi orang yang berinfak di jalan Allah, yaitu orang yang kebbaikannya hanya ditujukan untuk meraih keridhaan Allah.

*Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu. Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu. Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*  
(QS. 30 ar-Rum:40)

*Allahul ladzi khalaqakum* (Allah-lah yang menciptakan kamu), mengadakan kamu dari tiada menjadi dan sebelumnya kamu bukan apa-apa.

*Tsumma razaqakum* (kemudian memberimu rezki), yakni Dia memberimu makan selama kamu hidup dan tinggal di dunia.

*Tsumma yumitukum* (kemudian mematikanmu) ketika ajalmu tiba.



*Tsumma yuhyikum* (kemudian menghidupkanmu) pada tiupan terakhir guna membalasmu dengan kebaikan dan keburukan di dunia.

*Hal min syuraka`ikum* (adakah di antara yang kamu sekutukan), yang kalian anggap sebagai sekutu-sekutu Allah.

*Man yaf`alu min dzalikum* (yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu), yaitu menciptakan, memberi rizki, mematikan, dan menghidupkan.

*Min syai`in* (berupa sesuatu). Yakni, tidak akan pernah ada seorang pun yang dapat melakukan semua itu.

*Subhanahu* (Maha Sucilah Dia), Mahabersih Dia dengan sebersih-bersihnya.

*Wa ta`ala* (dan Maha Tinggi) dengan setinggi-tingginya.

*'Amma yusyrikuna* (dari apa yang mereka persekutukan), yakni dari penyekutuan kaum musyrikin.

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali.* (QS. 30 ar-Rum:41)

*Zhaharal fasadu* (telah nampak kerusakan), yakni kerusakan merebak.

*Fil barri* (di darat) seperti kekeringan, minimnya tumbuhan, berkurangnya palawija, susu, anak binatang ternak, dihapusnya keberkatan dari berbagai hal, munculnya wabah dan tha'un di masyarakat, timbulnya fitnah dan perang, dan kemadaraman lainnya.

*Walbahri* (dan di laut) seperti tenggelam, butanya mata binatang laut karena tiadanya hujan, dan kerugian para penyelam mutiara.

*Bima kasabat aidin nasi* (disebabkan karena perbuatan tangan manusia), yakni disebabkan dampak buruk kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia di darat dan di laut, sebab kemaksiatan umumnya dilakukan dengan tangan.

Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa upaya berasal dari hamba, sedangkan takdir dan penciptaan berasal dari Allah. Ketaatan itu seperti matahari yang bersinar menyebarkan cahayanya ke ufuk, demikian pula berkah kenikmatan itu pun menyebar ke berbagai wilayah. Ia merupakan dampak dari kasih sayang Allah. Adapun kemaksiatan seperti pekatnya malam. Sebagaimana pekatnya malam menyelimuti seluruh penjuru, demikian pula dampak buruk kemaksiatan merebak ke

berbagai sudut dan wilayah. Ia merupakan dampak dari keperkasaan Allah Ta'ala. Kerusakan yang pertama kali tampak di muka bumi ialah pembunuhan Kabil atas Habil, saudaranya.

*Liyudziqahum ba'dlalladzi 'amilu* (supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari perbuatan mereka). *Dzauq* berarti adanya rasa di lidah. Ia banyak digunakan dalam konteks azab. Makna ayat: Allah menghancurkan aneka sarana dunia lantaran keburukan perilaku mereka sendiri; supaya Allah meraskan sebagian azab yang merupakan ulahnya sendiri; Dia mengazab mereka dengan nestapa, kemadaratan, dan berbagai musibah. Allah mengatakan *sebagian*, sebab sebagian lagi akan diterima di akhirat.

*La'allahum yarji'una* (agar mereka kembali) dari kemusyrikan dan kemaksiatan kepada ketauhidan dan ketaatan. Dalam beberapa Hadits sahih ditegaskan bahwa merebak dan menonjolnya perbuatan cabul pada suatu kaum menyebabkan merebaknya tha'un dan kelaparan. Pengurangan takaran dan timbangan akan menyebabkan kekeringan, mahalnya harga dan biaya, dan kezaliman penguasa. Penolakan zakat menyebabkan kemarau, sehingga kalaulah tiada binatang, niscaya takkan diturunkan hujan. Pelanggaran atas janji terhadap Allah dan Rasul-Nya menyebabkan datangnya musuh dan dirampasnya harta kekayaan dari manusia. Jika pemimpin tidak memerintah berdasarkan al-Kitab, maka terjadi perang dan adu senjata di antara manusia. Memakan riba akan menyebabkan gempa dan longsor.

Kemadaratan yang dialami oleh sebagian orang akan menjalar kepada semuanya. Karena itu dikatakan, "Barangsiapa yang melakukan sebuah dosa, maka seluruh makhluk seperti manusia, binatang ternak, dan binatang melata akan memusuhinya pada hari kiamat." Karena itu, kita mesti kembali kepada Allah Ta'ala dengan cara bertobat, taat, dan memperbaiki diri, karena perbuatan ini membuahkan kesuksesan dan kebahagiaan.

*Katakanlah, "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan".* (QS. 30 ar-Rum:42)

*Qul* (katakanlah), hai Muhammad.

*Siru* (adakanlah perjalanan), hai kaum musyrikin, dan bersafarlah.

*Fil ardlī* (di muka bumi), yakni di walayah yang umatnya telah dibinasakan.

*Fanzhuru kaifa kana ‘aqibatul ladzina min qablu* (dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu), yakni akhir petualangan umat sebelum kamu. *Nazhara* memiliki dua pemakaian: *nazhara ila* yang berarti melihat wujud sesuatu, dan *nazhara fi* yang berarti merenungkan sesuatu dengan benaknya. Adapun pada ayat ini, *nazhara* tidak diikuti preposisi *ila* atau *fi*, tujuannya agar bermakna “menyaksikan jejak peninggalan dan merenungkan perbuatan.”

*Kana aktsaruhum musyrikina* (kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan), yakni mayoritas kaum sebelumnya adalah musyrik, maka mereka dibinasakan karena kemusyrikannya.

Ayat di atas merupakan penjelasan tersendiri untuk menunjukkan bahwa musibah yang menimpa mereka disebabkan merebaknya syirik di kalangan mereka, atau syirik merupakan kemaksiatan yang mendominasi mereka, sedang kemaksiatan lainnya sedikit saja. Jika mereka diazab karena syirik dan maksiat, hendaklah orang yang berperilaku seperti mereka, yaitu kaum musyrikin Quraisy dan selainnya, waspada jika bercokol dalam perbuatan itu.

*Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak. Pada hari itu mereka terpisah-pisah.* (QS. 30 ar-Rum:43)

*Fa`aqim wajhaka lidinil qayyimi* (oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus), yang sangat istiqamah, yang tidak mengandung kebengkokan sedikit pun, yaitu agama Islam.

*Min qabli ayya`tiya yaumun* (sebelum datang suatu hari), yaitu hari kiamat.

*La maradda lahu* (yang tak dapat ditolak). Tidak ada seorang pun yang mamu menolaknya dan tidaklah bermanfaat keimanan seseorang pada hari ini.

*Minallahi* (dari Allah). Yakni, Allah tidak akan mengurungkannya karena kehendak-Nya yang qadim telah terkait dengan kedatangan hari itu. Dia telah berjanjia dan tiada pengingkaran atas janji-Nya.

*Yauma`idzin* (pada hari itu), yaitu pada hari kiamat setelah Allah menghisab penghuni mahsyar.

*Yashshadda'una* (mereka terpisah-pisah), yakni segelongan masuk surga dan golongan lain masuk neraka.

*Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan tempat* (QS. 30 ar-Rum:44)

*Man kafara* (barangsiapa yang kafir) kepada Allah di dunia.

*Fa'alaihi* (maka dia sendirilah), bukan orang lain.

*Kufrihu* (yang menanggung kekafirannya itu), yakni yang menanggung bencana dan balasan atas kekafirannya berupa api neraka abadi.

*Waman 'amila shalihan* (dan barangsiapa yang beramal saleh) karena Allah dan melakukan ketaatan yang ikhlash setelah bertauhid...

*Fali`anfusihim* (maka untuk diri mereka sendiri), bukan untuk orang lain.

*Yamhaduna* (mereka menyiapkan tempat), menggelar, dan menata tempat di surga.

*Agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar.* (QS. 30 ar-Rum:45)

*Liyajziyal ladzina amanu* (agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman) kepada Allah di dunia.

*Wa 'amilus shalihati* (dan beramal saleh), yaitu amal yang dipersembahkan karena Allah semata dan untuk meraih keridhaan-Nya.

*Min fadllihi* (dari karunia-Nya). Yakni, supaya Dia membalas masing-masing mereka selaras dengan amalnya. Tatkala balasan kaum Mu`minin menjadi makna utama, maka hal itu disajikan sebagai sasaran tujuan (agar Allah...). Balasan diungkapkan dengan *karunia* karena menurut Ahlus Sunnah, pahala diberikan berdasarkan prinsip kemurahan, bukan berdasarkan prinsip keharusan. Kemudian balasan untuk kelompok lainnya diisyaratkan melalui firman-Nya,

*Innahu la yuhibbul kafirina* (sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar) karena kemurkaan-Nya yang pasti menimbulkan siksa.

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 30 ar-Rum:46)*

*Wamin ayatihi* (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya), yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-Nya...

*Ayyursilar riyaha* (ialah bahwa Dia mengirimkan angin), yaitu angin utara, angin selatan, dan angin timur yang merupakan angin rahman, sedangkan angin barat merupakan angin azab. Nabi saw. bersabda,

*Ya Allah, jadikanlah ia sebagai angin rahmat, dan jangan menjadikannya sebagai angin azab* (HR. Ahmad).

*Mubasysyiratin* (sebagai pembawa berita gembira), sedang keadaan angin itu sebagai pembawa berita gembira bagi makhluk berupa turunnya hujan.

*Waliyudziqakum min rahmatihi* (dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya), yaitu aneka manfaat yang ditimbulkan angin.

*Walitajriyal fulku* (dan supaya kapal dapat berlayar) di laut dengan didorong oleh angin.

*Bi`amrihi* (dengan perintah-Nya). Perahu berlayar dengan angin dan angin diperintahkan Allah. Jadi, pada hakikatnya bahtera dijalankan atas perintah Allah.

*Walitabtaghu min fadllihi* (dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya) melalui perdagangan. Ayat ini membolehkan naik bahtera untuk berdagang.

*Wala'allakum tasykuruna* (mudah-mudahan kamu bersyukur) atas nikmat Allah pada berbagai tujuan mulia yang dipaparkan tadi, lalu kamu mengesakan-Nya dan menaati-Nya. Kemudian Allah mewanti-wanti agar tidak menodai kewajiban bersyukur. Dia berfirman,

*Dan sesungguhnya kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan, lalu kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. (QS. 30 ar-Rum:47)*

*Walaqad arsalna min qabluka rusulan ila qaumihim* (dan sesungguhnya kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya) sebagaimana Kami mengutusmu kepada kaummu.

*Faja`uhum bil bayyinati* (mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan). Yakni, setiap rasul datang kepada kaumnya dengan membawa dalil yang terang yang hanya diberikan kepadanya. Dalil itu menunjukkan kebenaran pengakuannya sebagai rasul, sebagaimana kamu mendatangi kaummu dengan membawa argumentasi yang jelas.

*Fantaqamna minalladzina ajramu* (lalu kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa). *Niqmah* berarti azab. Kata *intiqaam* terambil dari pengertian itu. Makna ayat: Maka mereka mendustakan para rasul, lalu Kami menyiksa dan membinasakan mereka karena kejahatannya.

*Wakana haqqan `alaina* (dan Kami selalu berkewajiban), yakni kewajiban sebagai anugrah, bukan kewajiban sebagai keharusan. Dalam *al-Wasith* dikatakan bahwa *waajiban-wujuban* berarti mewajibkan sesuatu kepada diri sendiri.

*Nashrul mu`minina* (menolong orang-orang yang beriman) dan menyelamatkan mereka dari kejahatan musuh-musuhnya dan dari azab yang menimpa mereka sebagai pertolongan dari Yang Maha Perkasa; sebagai penyelamatan yang agung.

Ayat ini memberitahukan bahwa penuntutan balas bagi Kaum Mu`minin dimaksudkan untuk menampakkan kemuliaan mereka, sehingga mereka dijadikan orang yang berhak ditolong Allah. Dalam Hadits ditegaskan,

*Tiada seorang Muslim yang membela kehormatan saudaranya melainkan Allah akan melindunginya dari neraka jahannam.*

Ayat di atas menghibur Nabi saw. bahwa akhirnya dia akan meraih keuntungan dan menolong orang yang didustakan; juga mengingatkan kaum Mu`minin bahwa kesudahan yang baik akan mereka raih, sebab merekalah yang bertakwa. Allah berfirman, *Dan kesudahan yang baik bagi kaum yang bertakwa.*

*Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-*

*celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira. (QS. 30 ar-Rum:48)*

*Allahul ladzi yursilur riyaha* (Allah, Dialah yang mengirim angin) rahmat seperti angin timur dan semacamnya.

*Fatusiru sahaban* (lalu angin itu menggerakkan awan), yakni angin itu menyebarkan awan dan mengeluarkan dari tempatnya.

*Fayabsuthuhu* (dan Allah membentangkannya), yakni menjadikannya menyatu.

*Fissama`i* (di langit), yakni di arah langit.

*Kaifa yasya`u* (menurut yang dikehendaki-Nya), baik awan itu berarak atau diam, baik bergerak setara dengan perjalanan sehari atau dua hari, lebih singkat atau lebih lama, baik dari selatan maupun dari utara.

*Wayaj`aluhu kisafan* (dan menjadikannya bergumpal-gumpal) dari waktu ke waktu. *Kisafan* jamak dari *kisfan* yang berarti segumpalan awan atau kapas atau segumpal benda semacamnya.

*Fataral wadqa* (lalu kamu lihat hujan), hai orang yang dapat melihat. *Al-wadqu* berarti sesuatu yang turun di sela-sela hujan seperti debu, tetapi *wadqun* juga suka digunakan untuk mengungkapkan hujan.

*Yakhruju* (keluar) atas perintah Allah.

*Min khilalihi* (dari celah-celahnya), dari celah-celah awan atau dari sela-selanya. *Khalal* berarti celah di antara dua benda.

*Fa`idza ashaba bihi mayyasya`u min `ibadihi idza hum yastabsyiruna* (maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira) karena kesuburan akan datang dan kemarau segera hilang.

*Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. (QS. 30 ar-Rum:49)*

*Wa in kanu min qabli ayyunazzala `alaimin qablihi* (dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka). Di sini kata *qabli* diulang untuk menguatkan dan menunjukkan kuatnya keputus-asaan mereka dari turunnya hujan.

*Lamublisina* (mereka benar-benar telah berputus asa) dari turunnya hujan.

*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya yang berkuasa melakukan yang demikian itu benar-benar berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. 30 ar-Rum:50)*

*Fanzhur ila atsari rahmatillahi* (maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah). Meskipun khithab ditujukan kepada Rasulullah saw., tetapi tujuannya mencakup seluruh kaum mukallaf. Yang dimaksud dengan rahmat Allah ialah hujan, karena ia diturunkan kepada makhluk-Nya sebagai rahmat. Makna ayat: perhatikanlah tanaman, pepohonan, buah-buahan, dan bunga-bunga sebagai jejak hujan.

*Kaifa yuhyil ardl* (bagaimana Allah menghidupkan bumi), yakni bagaimana Allah Ta'ala menghidupkan bumi melalui jejak-jejak tersebut.

*Ba'da mautiha* (sesudah ia mati), yakni setelah ia kering. Cermatilah proses menghidupkan bumi yang kering dengan cara yang mengesankan. Mencermati bertujuan mengingatkan betapa besarnya kekuasaan Allah dan keluasan rahmat-Nya. Ayat ini juga sebagai penjelasan awal tentang ba'ats.

*Inna dzalika* (sesungguhnya yang demikian itu), Yang memiliki urusan sangat penting, Yang berkuasa menghidupkan bumi yang mati.

*Lamuhyl mauta* (benar-benar berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati) di akhirat, sebab hanya berupa penciptakaan kembali materi tubuh berupa daya kebinatangan, sebagaimana menghidupkan bumi berarti menghidupkan daya tumbuhan yang terdapat di atas bumi.

*Wahuwa 'ala kulli syai'in qadirun* (dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), yakni sangat berkuasa atas segala perkara yang di antaranya menghidupkan manusia setelah mati di mahsyar.

Ketahuilah bahwa Allah menghiasi bumi dengan jejak kekuasaan-Nya, cahaya perbuatan-Nya, dan hikmah-Nya. Maka tumbuhlah tanaman yang menghidupkan dan semerbaklah bunga-bunga. Bani Israel bertanya kepada Musa, "Apakah Tuhanmu dapat mencelup?" "Bisa", jawab Musa. "Dia mencelup warna buah-buahan dan bunga dengan warna merah, kuning, dan putih."



Pada saat melihat turunnya hujan dari langit, selayaknya seseorang teringat akan tangisan kaum durhaka di atas shirath. Rabi'ah 'Adawiyah berkata, "Tidaklah mendengar adzan melainkan aku teringat penyeru di hari kiamat. Tidaklah melihat salju melainkan aku teringat catatan amal yang beterbangan. Tidaklah melihat belalang melainkan teringat akan mahsyar."

Pada musim semi, Ibnu Samak keluar dan melihat cahaya. Maka dia berteriak seraya berkata, "Hai Zat yang menerangi pepohonan dengan berbagai sinar, sibarilah kalbu kami dengan berdzikir kepada-Mu dan ketaatan yang baik kepada-Mu."

Sekelompok salihin menangis pada musim semi karena rindu kepada Allah Ta'ala. Di antara mereka ada yang menangi perpisahan. Dikisahkan bahwa pada suatu hari Syaikh Syibli bepergian. Teman-temannya menjumpai Syibli tengah menangis di bawah pohon. Lalu ditanya ihwalnya. Syibli menjawab, "Aku melintasi pohon ini. Ternyata ada cabangnya yang patah. Lalu berkata kepada diri sendiri, 'Hai diri, apa yang akan kau lakukan, jika dipatahkan dari kebenaran, sedang kamu tidak memahaminya?'" Maka teman-temannya pun duduk dan ikut menangis.

*Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin lalu mereka melihat tumbuhan menjadi kuning, benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar. (QS. 30 ar-Rum:51)*

*Wala'in arsalna rihan fara'auhu* (dan sungguh, jika kami mengirimkan angin lalu mereka melihat tumbuhan). Yang dimaksud dengan "angin" adalah angin azab seperti angin barat dan selainnya. Makna ayat: Demi Allah, jika kami mengirimkan angin yang membahayakan, panas, atau dingin, lalu ia merusak tanaman kaum kafir, dan mereka melihatnya...

*Mushfarran* (menjadi kuning) karena pengaruh angin, padahal sebelumnya hijau, lalu mengering, dan hancur.

*Lazhallu mimba'dihi* (benar-benar tetaplah mereka sesudah itu), yakni setelah palawija dan tanaman menguning.

*Yakfuruna* (menjadi orang yang ingkar) tanpa menunggu waktu dan berpikir dahulu. Artinya, kaum kafir tidak pernah bersandar kepada Allah. Jika meraih kesuburan dan kebaikan, mereka tidak bersyukur kepada Allah dan tidak menaati-Nya serta bergembira secara berlebihan. Jika ditimpa sedikit keburukan, mereka

berkeluh-kesah, tidak bersabar, mengingkari nikmat-nikmat sebelumnya, dan tidak berlindung kepada-Nya dengan beristigfar. Tidak demikian halnya dengan kaum mu`minin. Dia bersyukur saat meraih nikmat, bersabar saat mendapat ujian, tidak berputus-asa dari rahmat Allah, berlindung kepada-Nya dengan ketaatan, dan memohon ampun siang malam guna meraih rahmat.

*Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan; tiba-tiba saja mereka itu berpaling membelakang. (QS. 30 ar-Rum:52)*

*Fa`innaka la tusmi`ul mauta* (maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar), yakni *al-mauta* adalah orang kafir seperti yang kami jelaskan. Maka kamu, hai Muhammad, jangan berharap seruanmu diterima, sebab kamu kamu tidak akan sanggup membuat orang mati dapat mendengar. Kaum kafir seperti mayat sebab perasaannya tersumbat dari kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang diketahui Allah bahwa mereka tidak akan beriman.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kadang-kadang orang mati disebut mayat, jika mereka tidak dapat memanfaatkan kehidupan.

Ali karamallahu wajah berkata, "Para penimbun harta itu mati, walaupun mereka hidup. Para ulama tetap abadi sepanjang masa walaupun jasadnya tiada; jejak mereka tetap tertinggal di tengah-tengah makhluk."

Ketahuiilah bahwa kekafiran merupakan kematian qalbu dan kemaksiatan merupakan sakitnya qalbu. Barangsiapa yang qalbunya mati karena kafir, maka pendengarannya takkan berfungsi secara total, sehingga nasihat tak berguna. Jika qalbunya sakit karena maksiat, maka dia dapat mendengar suara sayup-sayup seperti halnya orang sakit. Karena itu, dia perlu diobati dan penyakitnya dihilangkan agar pendengarannya kembali ke kondisi semula. Kemudian Allah Ta'ala beralih ke perumpamaan lain. Dia berfirman,

*Wala tusmi`us shummad du'a* (dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan). Melalui ayat ini Allah menyerupakan orang yang tidak mau menyimak dan mendengar kebenaran dengan orang tuli.

*Idza wallau* (tiba-tiba saja mereka itu berpaling) dari penyeru, sedang mereka...

*Mudbirina* (membelakang), yakni meninggalkan penyeru dan berlari dari padanya. Dikatakan demikian karena orang tuli yang menghadap ke pembicara, mungkin dapat memahami melalui situasi pembicaraan, gerak bibir, isyarat tangan dan kepala, atau sedikit memahami tuturan, walaupun tidak seluruhnya. Namun, jika dia berpaling dari si pembicara, maka takkan memahami apa pun. Kemudian Allah menyajikan perumpamaan lain,

*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri. (QS. 30 ar-Rum:53)*

*Wama anta bihadil 'umyi* (dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta). *'Umyun* jamak dari *a'ma*, yaitu orang yang kehilangan pandangan, yang tidak dapat melihat apa yang didepannya.

*'An dlalalatihim* (dari kesesatannya), yakni dari kesesatan dan kezaliman yang tengah mereka alami. Mereka disebut buta karena kehilangan maksud hakiki dari penglihatan atau karena buta hatinya, sebab mereka itu “mati”, sedang orang mati tidak dapat melihat apa pun dan tidak dapat mendengar apa pun. Jadi, bagaimana mungkin dia meraih petunjuk?

*In tusmi'u* (dan kamu tidak dapat memperdengarkan) nasihat-nasihat dan petuah-petuah al-Qur'an...

*Illa man yu`minu bi`ayatina* (melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami), sebab keimanan mereka mendorongnya untuk merenungkan ayat dan menerima ayat. Artinya, keimanan itu merupakan kehidupan qalbu. Jika qalbu hidup, berarti dia memiliki pendengaran, penglihatan, dan lisan.

*Fahum muslimuna* (mereka itulah orang-orang yang berserah diri). Penggalan ini merupakan alasan atas keimanan mereka. Yakni, mereka mematuhi kebenaran yang diperintahkan kepada mereka.

*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu kuat sesudah keadaan lemah itu, kemudian Dia menjadikan kamu itu sesudah kuat itu lemah dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. 30 ar-Rum:54)*

*Allahul ladzi khalaqakum* (Allah, Dialah yang menciptakan kamu), yakni yang mengadakan kamu, hai manusia.

*Min dla'fin* (dari keadaan lemah), yakni dari cikal bakal yang lemah yaitu nuthfah atau tanah.

*Tsumma ja'ala mimba'di dla'fin* (kemudian Dia menjadikan kamu, sesudah keadaan lemah itu). *Tsumma* menunjukkan jeda panjang. Yakni, Allah menciptakan kamu, setelah kamu lemah sebagai janin atau sebagai bayi...

*Quwwatan* (menjadi kuat), yakni kekuatan yang memungkinkan anak bergerak dan meminta susu serta menghindarkan diri dari gangguan dengan menangis.

*Tsumma ja'ala mimba'di quwwatin* (kemudian Dia menjadikan kamu, sesudah kuat itu), yaitu setelah kamu baligh dan memiliki kekuatan sebagai pemuda.

*Dla'fan* (lemah), yaitu lemah sebagai orang tua dan kakek-kakek.

*Wa syaibatan* (dan beruban), yakni usia pikun. *Tsaib* berarti rambut yang putih. Masing-masing dari kata *kuat* dan *lemah* yang disajikan secara *nakirah* (nondefinitif) menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang keadaannya berbeda-beda. Jika bentuk nondefinitif diulang dengan bentuk definitif, maka maksud keduanya sama. Jika bentuk nondefinitif diulang dengan bentuk nondefinitif lagi, berarti makna keduanya berbeda. Karena itu, Ibnu 'Abbas r.a. menafsirkan *Inna ma'al 'usri yusran, inna ma'al 'usri yusran* bahwa satu kesulitan takkan mengalahkan dua kemudahan. Tafsiran ini diikuti pula oleh ar-Raghib dan para ahli tafsir terkemuka lainnya.

*Yakhluqu ma yasya'u* (Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya), yakni aneka perkara yang dikehendaki-Nya di antaranya kelemahan dan kekuatan; kepikunan dan uban. Yakni, hal ini bukan merupakan suatu yang alamiah, tetapi terjadi atas kehendak Allah.

*Wahuwal 'alimul qadiru* (dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa) dengan mengubahnya dari satu keadaan ke keadaan lain. Dia Maha Mengetahui siapa yang celaka dan yang bahagia.

Seorang ulama berkata: Allah merahmati orang yang kuat, lalu dia menggunakan kekuatannya untuk menaati Allah. Atau orang lemah dan karena kelemahannya dia menahan diri dari mendurhakai Allah.

Dikatakan: Jika seseorang melampaui usia 60 tahun, maka dia berada di antara kekuatan penyakit, kelemahan untuk bekerja, kelemahan cita-cita, dan kedekatan ajal. Maka hendaknya pemuda mengenyahkan kemalasan dan menutupi kekurangan. Dalam Hadits ditegaskan,

*Barangsiapa yang tumbuh selembur uban saat memeluk Islam, maka ia akan meneranginya di hari kiamat* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa`I).

Karena itu, memakai inai warna hitam adalah haram kecuali bagi tentara sebab keadaan demikian lebih menggentarkan musuh. Memakai inai merah dan kuning merupakan anjuran.

Firman Allah, *Yakhluqu ma yasya`u* menunjukkan bahwa kalaulah Allah Ta'ala tidak menciptakan uban di kepala manusia, niscaya di kepalanya takkan tumbuh uban.

Abu Zaid bercermin, lalu berkata, "Uban telah datang, aib tak kunjung hengkang, dan di akhirat tidak tahu apa yang akan kujelang." Maka seorang penyair bersenandung,

*Hai pembangun dunia hingga beruban*

*Pada dirimu ada aneka keheranan bagi yang mencermatinya*

*Dalih apa lagi yang dipakai orang yang membangun rumahnya,*

*Sedang fisiknya sendiri yang renta nyaris runtuh?*

Diriwayatkan bahwa apabila Utsman r.a. berdiri di sebuah kuburan, dia menangis hingga janggutnya basah. Dia ditanya, "Mengapa jika diceritakan surga dan neraka engkau tidak menangis, tetapi menangis karena kuburan?" Utsman menjawab, "Karena Rasulullah saw. bersabda, 'Kuburan merupakan salah satu persinggahan akhirat. Jika seseorang selamat dari sini, persinggahan seterusnya lebih mudah daripada kuburan. Jika tidak selamat dari kuburan, maka persinggahan selanjutnya lebih sulit'" (HR. Tirmidzi).

Dikisahkan bahwa Hasan Bashri r.a. melihat seorang anak perempuan tengah meratap di kuburan sambil berkata, “Ayahku, kemarin akulah yang menggelar kasurmu, lalu siapakah yang menggelarkannya malam ini? Ayahku, kemarin akulah yang menyiapkan makan, lalu siapakah yang menyiapkannya malam ini?” Anak itu terus meratap berkepanjangan. Maka Hasan Basri berkata, “Jangan berkata begitu, tetapi katakanlah, ‘Ayahku, kami membaringkanmu dengan menghadap ke kiblat, apakah kini engkau dialihkan? Ayahku, apakah kuburan yang kau tempati itu merupakan salah satu taman surga atau salah satu palung neraka? Ayahku, apakah engkau dapat menjawab pertanyaan dua malaikat atau tidak?’” Anak itu berkata, “Hai syaikh, alangkah indahnyanya perkataanmu.” Anak itu menerima nasihatnya.

Maka orang yang berakal hendaknya mengingat kematian, merenungkan jauhnya perjalanan, dan mempersiapkan diri dengan keimanan dan amal seperti shalat, tahajud, dan sebagainya, dan amal yang paling utama ialah memperbaiki diri, menahan diri dari berbuat jahat kepada orang lain dengan tidak mengumpat dan mendustainya, dan beramal secara ikhlash. Pengulangan amal demikian memerlukan kekuatan tauhid, terutama pengulangan yang disertai dengan qalbu yang bersih di keheningan malam dan penghujung siang.

*Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpah orang-orang yang berdosa, "Mereka tidak berdiam melainkan sesaat" Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan. (QS. 30 ar-Rum:55)*

*Wa yauma taqumus sama`u* (dan pada hari terjadinya kiamat). Kiamat dinamai *as-sa'ah* sebab ia terjadi di akhir waktu dunia, atau karena ia terjadi secara mendadak dan tiba-tiba. Lalu, *sa'ah* menjadi nama untuk kiamat karena banyak digunakan demikian.

*Yuqsimul mujrimuna* (bersumpah orang-orang yang berdosa), yakni kaum kafir.

*Ma labitsu* (mereka tidak berdiam) di dalam kubur dan di tempat yang didiaminya secara tetap.

*Ghaira sa'atin* (melainkan sesaat) saja, yaitu sebagian waktu saja. Mereka memandang singkat atas lamanya tinggal karena lupa, dusta, atau dikira-kira. Ada pula yang menafsirkan, “mereka tidak tinggal di dunia...” Tafsiran pertama – yaitu

“mereka tidak tinggal di dalam kubur” - lebih jelas sebab tinggalnya mereka berakhir dengan tibanya hari ba’ats, sebagaimana akan dijelaskan, bukan tinggalnya mereka di dunia.

*Kadzalika* (seperti demikianlah), yakni seperti pengaturan itulah.

*Kanu* (mereka selalu), ketika di dunia karena mengingkari ba’ats dan mereka bersumpah akan kebatilan ba’ats sebagaimana diberitahukan oleh firman Allah, *Dan mereka bersumpah atas nama Allah dengan sumpah yang sebenar-benarnya bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang telah mati.*

*Yu`fakuna* (dipalingkan). *Ifkun* artinya berpaling dari kebenaran dan kebaikan. Makna ayat: mereka dipalingkan dari hak dan kebenaran, lalu mereka terjerumus dalam kebatilan, dusta, dan kebohongan yang besar. Yakni, di akhirat mereka berdusta seperti yang biasa mereka lakukan di dunia.

Ketahuiilah bahwa Allah menciptakan kejujuran, lalu dari naungannya muncul keimanan dan keikhlasan. Dia pun menciptakan kebohongan, lalu dari naungannya muncul kekafiran dan kemunafikan. Keimanan yang lahir dari kejujuran membuat seorang Mu`min berkata di akhirat, *Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami* (az-Zumar: 74). Dan mereka berkata, *Inilah yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan sungguh benarlah para rasul itu* (Yasin: 52).

Adapun kekafiran yang diakibatkan oleh dusta membuat orang-orang kafir berkata di akhirat, *Demi Allah, kami bukanlah orang-orang yang menyekutukan.* Dan Allah juga menegaskan, *Mereka tinggal kecuali sesaat.* Dan kebohongan-kebohongan lainnya.

*Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan, "Sesungguhnya kamu telah berdiam menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini.* (QS. 30 ar-Rum:56)

*Waqalal ladzina utul `ilma wal imana* (dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan) di dunia, yaitu malaikat dan jin. Perkataan ini merupakan jawaban atas kaum kafir dan keingkaran atas kebohongan mereka.

*Laqad labitstum fi kitabillahi* (sesungguhnya kamu telah berdiam menurut ketetapan Allah), yaitu takdir azali di dalam Ummul Kitab, yakni di dalam ilmu dan ketetapan Allah.

*Ila yaumul ba'tsi* (sampai hari berbangkit), yaitu masa yang merentang panjang dan sangat jauh, bukan waktu yang sesungguhnya. Ada keterangan yang menegaskan, “Jarak antara hancurnya dunia dan ba'ats adalah empat puluh.” Mungkin 40 jam, 40 hari, atau 40 tahun. Tampaknya 40 tahun atau 40.000 tahun. Kemudian kaum kafir diberi tahu tentang terjadinya ba'ats untuk membungkam mereka lantaran mengingkarinya. Orang yang diberi ilmu berkata,

*Fahadza* (maka inilah). Jika kalian mengingkari ba'ats, maka inilah ...

*Yaumul ba'tsi* (hari berbangkit) yang kalian ingkari itu dan yang diancamkan kepada kalian di dunia. Yakni, jelaslah batilnya keingkaran kalian.

*Walakinnakum* (akan tetapi kamu), karena terlampau bodoh dan teledor.

*Kuntum la ta'lamuna* (selalu tidak meyakini) ketika di dunia bahwa ba'ats itu merupakan suatu kebenaran yang akan terjadi, lalu kalian meminta disegerakan sebagai olok-olok.

*Maka pada hari itu tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi.* (QS. 30 ar-Rum:57)

*Fayauma'idzin* (maka pada hari itu), yakni hari kiamat.

*La yanfa'ul ladzina zhalamu* (tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim), yakni yang menyekutukan.

*Ma'dziratum* (permintaan uzur mereka). *Udzur* berarti pilihan seseorang atas sesuatu yang dapat menghapus dosanya, lalu dia menyebutkan sesuatu yang dapat melepaskannya dari status pendosa.

*Walahum yusta'tabuna* (dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi). *I'tab* berarti berarti menghilangkan murka dan kekasaran sikap. Makna ayat: Mereka tidak lagi diseru untuk melakukan sesuatu yang dapat melenyapkan kemurkaan dan kekasaran sikap atas mereka, misalnya bertobat dan melakukan ketaatan sebagaimana yang diserukan di dunia, sebab di akhirat taat dan tobat tidak lagi diterima. Juga tidak mungkin dikembalikan ke dunia, sebab tidak mungkin melakukan keimanan dan beramal.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa jasad bagi manusia seperti kubur bagi mayat. Pada hari ba'ats, mereka menganggap hari-hari dunia yang berbatas itu



sangatlah singkat, walaupun masa itu panjang jika dibandingkan dengan pagi hari pada hari mahsyar.

Kaum shiddiqin berkata, “Dunia hanya sesaat. Maka isilah dengan taat.” Seorang ahli ibadah tengah sakaratul maut. Dia berkata, “Tidaklah aku menyesali negeri kesedihan, kebingungan, kesalahan, dan dosa, tetapi aku menyesali suatu malam yang kulalui dengan tidur, suatu hari yang kulalui dengan berbuka, dan suatu saat yang kulalui dengan kelalaian kepada Allah.”

*Dan sesungguhnya telah kami buat dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu berkata, "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka".* (QS. 30 ar-Rum:58)

*Walaqad dlarabna linnasi fi hadzal qur`ani min kulli matsal* (dan sesungguhnya telah kami buat dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah menjelaskan setiap keadaan dan menerangkan setiap gejala kepada mereka, yang karena keasingannya hingga menjadi seperti perumpamaan, misalnya tentang tauhid, mahsyar, kebenaran para rasul, dan aneka perkara dunia dan agama yang mereka butuhkan, yang dapat dijadikan petunjuk oleh yang berfikir, dan dapat dijadikan pelajaran oleh orang yang mau merenungkan dan mencermatinya.

*Wala`in ji`tahum bi`ayatin* (dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat) di antara ayat-ayat al-Qur`an yang menuturkan berbagai perumpamaan semacam itu...

*Layaqulannal ladzina kafaru* (pastilah orang-orang yang kafir itu berkata) karena demikian ingkarnya dan kerasnya hati mereka, dengan ditujukan kepada Nabi dan Kaum Mu`minin,

*In antum illa mubthiluna* (kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka), yakni orang yang melakukan aneka kebatilan.

*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak mau memahami.* (QS. 30 ar-Rum:59)

*Kadzalika* (demikianlah), yakni seperti tabi'at yang sangat buruk itulah...

*Yathba`ullahu* (Allah mengunci mati), karena mereka memilih kekafiran.

*'Ala qulubilladzina la ya'lamuna* (hati orang-orang yang tidak mau memahami), yang tidak mau belajar, malah bercokol dalam aneka khurafat yang mereka yakini dan berbagai kebohongan yang mereka ciptakan, sebab kebodohan akumulatif mencegah seseorang untuk memahami kebenaran dan memastikan pendustaan atas orang atau sesuatu yang benar.

*Maka bersabarlah Kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini itu menggelisahkan kamu.* (QS. 30 ar-Rum:60)

*Fashbir* (maka bersabarlah Kamu), hai Muhammad, atas gangguan mereka, baik melalui perkataan maupun perbuatan.

*Inna wa'dallahi* (sesungguhnya janji Allah) untuk menolongmu dan memenangkan agamamu...

*Haqqun* (adalah benar), mesti dipenuhi dan diluluskan.

*Wala yastakhiffannaka* (dan sekali-kali janganlah menggelisahkanmu), yakni jangan membuatmu gamang, gelisah, keluh-kesah; jangan membuatmu bimbang dan jangan menggelincirkanmu dari keyakinanmu karena mereka menciptakan kekeliruan.

*Al-ladzina la yuqinuna* (orang-orang yang tidak meyakini) ayat-ayat itu; jangan gamang karena mereka mendustakan ayat itu, sebab mereka adalah kaum yang ragu-ragu dan sesat. Tidak heran jika mereka berbuat demikian.

Diriwayatkan bahwa setelah Abu Thalib, paman Nabi saw., meninggal dunia, kaum Quraisy semakin meningkatkan gangguannya kepada beliau, sehingga ada di antara mereka yang menaburkan tanah ke kepala beliau yang mulia. Beliau masuk rumah sedang di kepalanya terdapat tanah. Maka seorang putrinya bangkit lalu membersihkannya sambil menangis. Kemudian beliau bersabda, "Putriku, janganlah menangis sebab Allah akan melindungi bapakmu."

Demikianlah, para sahabat pun disakiti, tetapi mereka bersabar, hingga berhasil meraih tujuan. Maka kekuasaan, agama, dunia, dan akhirat menjadi milik mereka. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai orang yang bersabar dan tahan uji; semoga Dia memberi kita taufik untuk berjihad dan berkorban dengan jiwa dan harta dalam rangka membela Dinul Islam. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Dermawan.